

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**KOMERSIALISASI TARI ANDUN DI KOTA MANA  
PROVINSI BENGKULU**

**TIM PENGUSUL**

**Ketua : HENDRA NASUTION S.Sn., M.Sn / 0012068603**  
**Anggota : EGI OKTARIADI/ 0231613**

Dibiayai oleh dana DIPA nomor DIPA-042.01.2.400948/2016 tgl 7 Desember  
2015  
Dan Nomor Kontrak 463/IT7.4/LT/2016

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG  
NOVEMBER 2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Penelitian** : **Komersialisasi Tari Andun Di Kota**  
**Mana**

**Kode>Nama Rumpun Ilmu** : **Provinsi Bengkulu**  
**Ketua Peneliti:** : 671/ Seni Tari

a. Nama Lengkap : Hendra Nasution S.Sn., M.Sn  
b. NIDN : 0012068603  
c. Jabatan Fungsional : -  
d. Program Studi : Seni Fotografi  
e. Nomor HP : +6285263536648  
f. Alamat surel (e-mail) : ehen\_exel@rocketmail.com

### **Anggota Peneliti (1)**

a. Nama lengkap : Egi Oktariadi  
b. NIDN : 0231613  
c. Perguruan Tinggi : ISI Padangpanjang  
Lama Penelitian : 5 bulan/tahun  
Biaya tahun berjalan  
a. diusulkan : Rp. 10.000.000  
b. disetujui : Rp. 10.000.000

Padangpanjang, 9 November 2016

Mengetahui,  
Dekan FSRD

Pembimbing/ Konsultan,

Ketua Peneliti,

Drs. Zulhelman, M.Hum  
NIP.19590830 198702 1 001

Dr. Martion, S.Kar.,M.Sn  
NIP. 19580121 198810 1 001

Hendra Nasution, S.Sn., M.Sn  
NIP. 19860612 201504 1 001

Ketua LPPMPP,

Menyetujui,  
Kepala Pusat Penelitian  
dan Karya Seni

Dr. Febr Yulika, S.Ag., M.Hum  
NIP.19740202 200501 1 003

Ninon Syofia, S.Sn., M.Sn  
NIP. 19610511198503 2 001

## **PRAKATA**

Puji dan syukur pengkarya hanturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penelitian ini yang berjudul “Komersialisasi Tari Andun di Kota Manna Provinsi Bengkulu” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam diucapkan bagi Nabi Muhammad SAW, yang mana telah memberikan jalan bagi umatnya demi kemajuan zaman hingga saat ini.

Penelitian ini dibuat merupakan perwujudan dari fenomena dengan berbagai pendukung lainnya sebagai salah satu untuk melakukan proses penelitian dosen pemula yang dibiayai oleh dana Dipa ISI Padangpanjang. Berjalannya penelitian ini dibuat berdasarkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pengkarya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr, Novesar Jamarun, M.S selaku Rektor ISI Padangpanjang
2. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada Dr.Febri Yulika, S,Ag sebagai Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dosen pemula yang didanai oleh Dipa ISI Padangpanjang tahun 2016.

Padangpanjang, 9 November 2016

Hendra Nasution, S.Sn, M.Sn  
NIP. 198606122015041001

## RINGKASAN

Adanya pengaruh arus budaya global di Kota Mana berimplikasi pada praktik-praktik budaya kapitalisme yakni munculnya industri budaya yang mengacu pada komersialisasi bentuk budaya sebagai industri hiburan. Tari Andun mengalami komersialisasi sebagai bentuk persemaian budaya global yang menghasilkan bentuk dan makna baru. Kaitannya dengan hal ini maka peneliti merumuskan masalah penelitian yakni bagaimana bentuk komersialisasi Tari Andun, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya komersialisasi, serta dampak dan makna yang ditimbulkan oleh komersialisasi Tari Andun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan memahami serta menganalisis Tari Andun dengan pendekatan multi disiplin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan adalah komersialisasi dan dekonstruksi.

Penelitian menunjukkan bahwa bentuk komersialisasi mengarah pada pergeseran nilai-nilai Tari Andun mengikuti pola seni yang di atur oleh penguasa, selanjutnya pola distribusi yang dilakukan kelompok/sanggar, dan bentuk komersialisasi terjadi sejak proses produksi sampai mengkondisikan adanya komunitas konsumen. komersialisasi terjadi sebagai *unity* atau pada elemen-elemen Tari Andun. Produksi dan distribusi Tari Andun dilakukan sendiri atau secara kelembagaan dengan adanya kerjasama relasi penguasa, kelompok/sanggar dengan pemerintah. Bentuk komersialisasi Tari Andun tampil dalam kemasan seremonial penyambutan tamu, pembukaan acara, festival, lomba dan atraksi wisata.

Terdapat faktor intern dan ekstern yang menyebabkan terjadinya komersialisasi dalam Tari Andun, yakni kreativitas seniman, selera masyarakat, perubahan sosial budaya, teknologi dan pendidikan, ekonomi, politik dan agama. Dampak dan makna komersialisasi Tari Andun itu sendiri berdampak pada sosial dan kesinambungan Tari Andun, dan makna yang muncul adalah makna pewarisan, pencitraan, kesejahteraan, dan makna politik identitas.

Kata kunci: *Tari Andun, Komersialisasi*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	v
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>5</b>
<b>BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	<b>8</b>
<b>BAB IV : METODE PELAKSANAAN</b>	<b>9</b>
A. Desain Penelitian	9
B. Lokasi Penelitian	9
C. Teknik Pengumpulan Data	10
D. Teknik Penyajian Data	13
<b>BAB V : HASIL YANG DICAPAI</b>	<b>15</b>
A. Komersialisasi Tari Andun	15
B. Komersialisasi Element-Element Tari Andun	22
C. Tari Andun Dalam Kepariwisataaan Kota Mana	29
D. Faktor Komersialisasi Tari Andun	34
E. Dampak Komersialisasi Tari Andun	55
F. Makna Komersialisasi Tari Andun	64
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi merupakan tantangan bagi perkembangan seni tradisional. Dunia menjadi ajang persaingan pergerakan, diantaranya pergerakan manusia, pergerakan uang, dan modal, serta pergerakan budaya. Salah satu wujud perkembangan ini adalah kapitalisme dengan fokus penekanannya pada ekonomi.<sup>1</sup> Barker sendiri mengakui, bahwa wacana globalisasi turut memberikan kekacauan baru dalam konteks perubahan budaya yang secara multidimensional saling terkait dengan bidang ekonomi, teknologi, politik dan identitas.

Berkaitan dengan itu di Kota Mana juga mengalami perubahan secara multidimensional yang meliputi ekonomi, politik, teknologi, seni, dan kebudayaan. Pengaruh arus globalisasi berimplikasi pada praktik-praktik budaya kapitalisme, seperti munculnya industri budaya yang mengacu pada komersialisasi bentuk-bentuk budaya sebagai industri hiburan.<sup>2</sup> Menurut Agger budaya apapun bentuknya, ketika memasuki dunia hiburan, ia disukai massa, sehingga produk budaya itu pada umumnya menempatkan unsur populer sebagai hal yang utama. Budaya tersebut akan memperoleh kekuatan manakala budaya itu diambil oleh industri hiburan, dan didistribusikan oleh media massa.<sup>3</sup>

Fenomena budaya lokal khususnya seni mengalami komersialisasi sebagai bentuk adaptif globalisasi yang menghasilkan bentuk dan makna-makna yang baru. Sebagaimana yang dikatakan Piliang kecenderungan pengaruh budaya kapitalisme membawa pada budaya konsumerisme, budaya kompetisi, budaya citra, budaya

---

<sup>1</sup> Barker. 2005, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Terjemahan). Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, p. 133

<sup>2</sup> Jhon Thompson. 2006, *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Masa*. (Terjemahan). Yogyakarta: IRCISOD, p. 153

<sup>3</sup>Burhan Bugin. 2005, *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. (edisi revisi). Jakarta: Kencana, p. 92

tontonan, hiburan. Sesungguhnya proses produksi kapitalisme sedang dan sementara dalam proses penghancuran budaya lokal.<sup>4</sup>

Kota Mana memiliki kesenian yang beraneka ragam, salah satunya adalah . Tari ini lahir dari ritual suku *Serawai* Kota Manadan dianggap sebagai tarian tertua dari semua tarian yang hadir dalam kehidupan masyarakat Kota Mana.<sup>5</sup> Berdasarkan observasi penulis, pertunjukan terdiri atas unsur tari dan musik serta memiliki keunikan dibandingkan dengan berbagai seni budaya sejenis dari berbagai suku bangsa yang ada di Provinsi Bengkulu. Tarian ini diungkap dengan bentuk gerak yang memiliki makna, bergerak ke kiri dan kanan, berbaris, membentuk lingkaran, bertukar tempat dan saling berhadapan.

Pertunjukan pada awalnya berbentuk sakral yang memiliki nilai-nilai religi guna menjaga keseimbangan hubungan *makrokosmos* dengan *mikrikosmos*. dipentaskan pada saat-saat tertentu seperti pada upacara-upacara adat tertentu dalam siklus kehidupan manusia (*life cycle*), yakni mulai dari kehamilan, kelahiran, keremajaan, dan perkawinan. Masyarakat Kota Manasebelum mengenal agama Islam memiliki kepercayaan *Animisme* dan mempunyai kebiasaan melakukan serangkaian upacara-upacara sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, yang diekspresikan melalui .<sup>6</sup>

Di Kota Mana perkembangan mengalami pergeseran-pergeseran nilai yang memberi dampak langsung dalam praktik-praktik perilaku budaya. Fenomena budaya menunjukkan bahwa kegemaran berkesenian mengalami *fluktuasi* maju-mundur sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Praktik globalisasi menyebabkan fungsi tari berubah dari sakral ke profan dalam kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang *bertedensi* ekonomi. *Ideologi* selera pasar yang mengakibatkan terjadinya pergeseran pemaknaan terhadap sakralitas . Hal ini disebabkan pengaruh budaya material sebagai bagian dari peradaban global. Berkaitan dengan itu kesenianpun tidak luput sebagai alat komoditas. Dengan kata lain, terjadi pergeseran

---

<sup>4</sup>Piliang, 2004, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Bandung: Jalasutra, p. 286-287

<sup>5</sup> Hendra Nasution. 2009, "Tari Kejai dari Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Wisata Kota ManaProvinsi Bengkulu", Skripsi Jurusan Tari STSI Padangpanjang, p. 1

<sup>6</sup> Wawancara dengan Salim Senawar, 26 Desember 2011 di Kecamatan Rimbo Pengadang Kota Mana.

nilai sakral ke nilai-nilai profan. Hal tersebut berimplikasi terhadap perilaku dan praktik-praktik budaya pada masyarakat Kota Mana.

tidak lagi menjadi perangkat budaya sebagai seni ritual, melainkan ke arah hiburan yang lebih mengarah pada komersial. sebagai mentalitas budaya masyarakat seakan tercabut dari realitas masa lalunya, yang tinggal hanya makna-makna simbolik yang tidak selalu bisa diinterpretasikan dengan mudah sebagai bagian dari realitas masa itu sendiri. Hal ini memberi kesan terjadinya pergeseran makna bagi masyarakat Kota Mana.

Proses komersialisasi didasarkan atas suatu kecenderungan untuk menjadikannya sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas menjadi barang komoditas yang diperjualbelikan. diproduksi berupa paket kemasan produksi, dan disajikan dalam konteks selera konsumen. Bentuk komersialisasi tampil dalam paket kemasan seremonial penyambutan tamu, pembukaan acara, perayaan hari ulang tahun Kota, kota dan propinsi, malam kesenian, festival dan atraksi wisata dalam dan luar daerah. Bentuk paket kemasan kelihatan indah dinikmati dan disajikan bahkan terasa menyatu secara individu maupun bersama, tetapi perlahan dan pasti kesakralan diabaikan.

Proses komersialisasi memberikan dampak pada perubahan orientasi berkesenian masyarakat Kota Mana, berawal dari pola kehidupan masyarakat yang agraris dan tradisional ke masyarakat industri. Awalnya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam konteks upacara ritual, akan tetapi sekarang sudah ditampilkan dalam konteks hiburan dalam berbagai kegiatan seremonial.

Tarik-menarik kepentingan dalam proses komersialisasi terjadi antara pelaku produksi, agen distribusi, dan konsumen. Proses komersialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat pendukung budaya yang menjadikan komersialisasi sebagai produk seni budaya yang menarik dan relevan untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk komersialisasi tari Andun di Kota Mana Provinsi Bengkulu
2. Apakah faktor, dampak dan makna komersialisasi tari Andun di Kota Mana Provinsi Bengkulu.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran kepustakaan dilakukan agar tidak terjadinya kesamaan masalah yang telah dikaji sebelumnya, dalam penelitian ini beberapa tinjauan pustaka akan dirujuk sebagai berikut:

Tulisan Tutandi Indra (2008) yang berjudul “Asal Mula Perkawinan di Tanah Serawai” memaparkan prosesi upacara perkawinan adat Kota Mana, yang di dalamnya terdapat pementasan . Penelitian ini membahas asal usul yang berasal dari tradisi pra Islam. Aspek lain yang dibahas adalah nilai dan tradisi perkawinan etnis Kota Mana. Pada bagian akhir tulisan ini dikemukakan bahwa saat ini musik sudah mengalami perkembangan fungsi. sudah dilaksanakan dalam prosesi-prosesi seremonial di luar upacara adat Kota Mana, seperti peresmian gedung dan untuk mengiringi tarian kreasi baru untuk tujuan wisata.<sup>7</sup> Persamaan terhadap tulisan ini adalah objek yang sama yaitu , namun penelitian ini belum mengkaji bagaimana proses perkembangan tersebut berlangsung, dan mengapa terjadi perkembangan fungsi . Proses komersialisasi dari ritual ke profan tampaknya tidak menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Disisi lain juga dipaparkan bahwa sekarang selain berfungsi sebagai sarana upacara, juga dapat menghibur masyarakat melalui lagunya sebagai penyajian estetis dan untuk musik pengiring tari. Tulisan ini dapat memberikan inspirasi untuk menganalisis permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan tulisan Indra tersebut, penelitian ini terilhami untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya komersialisasi dari sakral ke profan. Penelitian ini juga ingin mengetahui kenapa terjadi perkembangan yang awalnya hanya terbatas dilakukan oleh kalangan bangsawan, kemudian berkembang ke masyarakat umum yang bukan dari kalangan bangsawan. Penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian Indra yang menggunakan pendekatan *etnomusikologi*, sedangkan penulis menggunakan pendekatan *cultural studies*. Dalam pendekatan tersebut akan melihat (seni pertunjukan) sebagai fenomena budaya dalam hubungannya dengan produksi dan konsumsi.

---

<sup>7</sup>Tutandi Indra. 2008, *Asal Mula Perkawinan di Tanah Serawai*, <http://Serawailebong.blockspot.com> , p. 2-25

Selanjutnya penelitian Hendra Nasution (2009) dengan judul “ dari Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Wisata” penelitian tersebut membahas tentang sebagai seni pertunjukan ritual berjalan kedua arah yang tidak seiring. Berbagai latar belakang pengaruh menjadikan berkembang sedemikian rupa. Pada satu sisi ia masih diperlukan sebagaimana adanya, yaitu sebagai sebuah seni ritual yang diperuntukkan untuk sebuah upacara yang menjembatani antara dunia nyata dengan dunia gaib, sebagai pemanggil roh-roh baik, serta ucapan rasa syukur kepada nenek moyang dan yang Maha Kuasa atas segala yang telah diberikan. Disisi lain mengikuti berbagai kepentingan pendukungnya menyebabkan tari tersebut terus berubah, pun disajikan di luar kepentingan semula yakni sebagai hiburan atau seni kemasan wisata. Perjalanan dari masa ke masa, dari satu generasi ke generasi lainnya membuat terus berkembang mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya.<sup>8</sup>

Penelitian sebelumnya memiliki fokus penelitian yang sama yaitu namun belum membahas komersialisasi, tidak menggunakan teori komersialisasi dan dekonstruksi, serta pembahasannya hanya sebatas deskripsi yang belum memiliki analisis yang mendalam, sehingga terdapat banyak perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini.

Penelitian Herick Maleche (2001) yang berjudul “ di Daerah Curup Kota Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”. Di dalam tulisan ini membahas bentuk pertunjukan secara umum. Penelitiannya masih terbatas pada penjabaran secara deskriptif. Namun tulisan ini dapat menambah wawasan bagi penulis.<sup>9</sup>

Berdasarkan tulisan-tulisan yang dipaparkan sebelumnya, belum ada yang melakukan penelitian atau pengkajian terhadap komersialisasi dari sakral ke profan di Kota Mana Provinsi Bengkulu. Akan tetapi tulisan-tulisan tersebut sangat memberikan *kontribusi* sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis pokok permasalahan penelitian.

---

<sup>8</sup>Hendra Nasution. 2009, “Tari Andun dari Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Wisata Kota Mana Provinsi Bengkulu”, Skripsi Jurusan tari STSI Padangpanjang, p. 1-61

<sup>9</sup> Herick Maleche. 1999, “Tari Andun di Daerah Curup Kabupaten Serawai Lebong”, Skripsi Jurusan Tari STSI Padangpanjang, p. 1-52

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum dapat mengungkap fenomena yang terkait dengan komersialisasi dalam kehidupan masyarakat Kota Mana. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui dan mengungkap bentuk komersialisasi tari Andun di Kota Mana Provinsi Bengkulu .
- b. Untuk mengetahui dan menginterpretasi faktor, dampak dan makna komersialisasi tari Andun di Kota Mana Provinsi Bengkulu.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti untuk menambah khasanah dalam pengetahuan, perbendaharaan dokumentasi dan inventarisasi terhadap kesenian di Provinsi Bengkulu, Kota Mana khususnya. Hasil penelitian ini juga menambah bahan bacaan serta wawasan dalam bidang seni pertunjukan. Penelitian ini sangat relevan bagi upaya pelestarian dan penggalian kebudayaan daerah, dapat memperkaya khasanah penelitian tentang seni-seni tradisi. Lebih jauh studi ini dapat menambah referensi dibidang ilmu-ilmu humaniora. Sebagai manfaat praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada berbagai instansi yang bertugas dalam mengambil keputusan atau melaksanakan kebijakan yang menyangkut pembinaan masyarakat dalam masalah kebudayaan, memberikan sumbangsih kepada masyarakat Kota Manayang memiliki tradisinya sendiri, kemudian memberikan pemahaman kepada generasi muda terhadap pentingnya kebudayaan daerah. Memberikan pemahaman kepada seniman, serta kepada pemerintah Kota Mana terhadap berdampaknya komersialisasi.

## BAB IV

### METODE PELAKSANAAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis. Deskripsi dilakukan agar mendapatkan gambaran terhadap subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagai representasi obyektif dari gejala-gejala yang terdapat dalam *setting*. Analisis dilakukan untuk memunculkan makna (*meaning of meaning*) sosial budaya dalam sebuah peristiwa yang dapat memberikan pandangan lebih mendalam, menyeluruh mengenai permasalahan yang akan dibahas.<sup>10</sup> Penelitian komersialisasi dari sakral ke profan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan oleh karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, dan *ketiga*, penelitian kualitatif lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan pengaruh atas pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>11</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Mana Provinsi Bengkulu. Kota Mana. Lokasi penelitian dipilih karena Kota Mana merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya Tari Andun. Ada beberapa alasan lagi peneliti menetapkan Kota Mana sebagai lokasi penelitian yakni sebagai berikut:

- a. di Kota Mana masih tergolong mudah untuk menemukannya, walaupun ritual susah ditemukan keberadaannya namun masih ada beberapa orang yang mewariskan budaya tersebut. komersialisasi dirasakan masih memiliki dampak dan makna dalam kehidupan masyarakat terlebih pemerintah daerah.
- b. Pemerintah Daerah Kota Mana lebih perhatian kepada budaya yang mulai terkomersialisasi daripada budaya asli sepenuhnya.

---

<sup>10</sup> Edi Sedyawati. 2004, "Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya", disampaikan dalam Lokakarya Penelitian Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta, p. 2

<sup>11</sup> Lexy J Moleong. 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, p.5

- c. Kota Mana merupakan salah satu Kota yang banyak memiliki objek wisata sehingga mempermudah peneliti mengumpulkan data terhadap perubahan yang datang dari pengunjung.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan sumbernya, proses pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan non interaktif. Pengumpulan data berdasarkan teknik interaktif dilakukan dalam bentuk wawancara dan non interaktif dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, berikut akan dijelaskan tahap tersebut.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu proses kompleks yang tersusun dengan berbagai proses, baik biologis dan psikologis.<sup>12</sup> Ada beberapa alasan yang membuat peneliti memilih metode pengamatan, pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung yang mampu menguji suatu kebenaran, Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian, bagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, dan Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan *propositional* maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, peneliti juga mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Observasi dilakukan dengan teknik *participant observation*, (partisipasi observasi) dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku individu dan interaksi masyarakat dalam *setting* penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan subyek yang dipelajari, dengan cara ini peneliti memperoleh data khusus di luar struktur dan prosedur formal. Dalam *participant observation*, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. *Routine events* (mengamati kebiasaan sehari-hari masyarakat Kota Mana)
- b. *Special events* (mengamati peristiwa yang hanya dilakukan sekali-sekali seperti upacara adat yang di dalamnya di tampilkan .

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara. Kegiatan ini terjadi antara

---

Sutrisno Hadi. 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung,: Alfabeta, p. 145

satu individu dengan individu lainya atau satu individu dengan sebuah kelompok.<sup>13</sup> Wawancara dilakukan juga untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan topik penelitian. melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi informan dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui. Untuk memperoleh data yang *kredibel*, maka dilakukan wawancara dengan *Knowledgeable Respondent* atau informan yang memiliki pengetahuan dan mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti misalnya pemuka adat dan kepala desa. Peneliti berupaya merangsang informan mau meluangkan waktu untuk diwawancarai maka peneliti akan menyesuaikan diri sesuai dengan perilaku yang diterima secara sosial sehingga ada kesan saling menghormati. Selain itu wawancara dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai dan bersahabat.

Data yang diperoleh dari wawancara berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi masyarakat Kota Manaterhadap fokus penelitian yaitu . Untuk memperoleh data ini peneliti menggunakan metode wawancara standar tak terskedul (*Non-Schedule Standardised Interview*) atau wawancara informal (*Non Standardised Interview*).<sup>14</sup> Informan yang akan diwawancarai adalah tokoh tari tradisi Andun Salim Senawar, tokoh budayawan Tommy Suhaimi, masyarakat Kota Mana, tokoh akademisi, dan praktisi tari lainnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan *tape recorder*, *digital camera*, *video camera*, *note book*, pena dan sebagainya. Wawancara dilakukan secara mendalam yang di dukung oleh pedoman wawancara.

### **3. Dokumentasi**

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi di samping observasi dan wawancara. Menurut Kartodirjo dokumen mencakup detail dan hal-hal khusus tentang aktivitas hubungan sosial yang sukar ditangkap dengan observasi maupun wawancara.<sup>15</sup> Selanjutnya Nawawi dengan jelas mengatakan bahwa dokumentasi

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Lexy J Moleong.1999, *Metodologi Penelitian Kualitati*, Bandung,: Remaja Rosdakarya, p.25

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo. 1998, *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*, dikutip Koentjaraningrat (penyunting) dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta,: PT Gramedia Pustaka Utama, p. 44-69

merupakan pengumpulan data yang dilakukan terkait dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, gambar, buku, koran, maupun majalah.<sup>16</sup>

Analisis dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran video dan foto-foto dari , tulisan-tulisan berupa buku-buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yakni: laporan penelitian, makalah, jurnal seni pertunjukan dipergunakan dalam penelitian ini. Kepustakaan yang menunjang untuk penelitian ini adalah pustaka Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, pustaka Institut Seni Indonesia Padangpanjang, pustaka Bung Hatta Bukittinggi, pustaka pusat Nyi Ageng Serang Jakarta, pustaka International Islamic Education Council (IIEC) Jakarta, pustaka Universitas Andalas, pustaka Universitas Negeri Padang, dan Internet

#### 4. Pengolahan Data

Pengolahan Data diperlukan dalam proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>17</sup> Data-data yang telah terkumpul diolah, diseleksi, diklasifikasi berdasarkan kebutuhan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menginterpretasi. Setelah menemukan hipotesa, kemudian memiliki landasan yang kuat, simpulan meningkat menjadi simpulan akhir yang kuat. Dengan demikian, validasi data yang ditemukan berdasarkan fakta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menjadi suatu bentuk sintesis yang bermakna.

Dalam melakukan pengolahan data peneliti perlu menangkap, mencatat, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan dengan menghubungkan tulisan-tulisan yang menyangkut tentang . Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pengolahan data:

1. Mengurangi data yang tidak penting sehingga data yang terpilih dapat diproses ke langkah selanjutnya, data yang diperoleh dapat berupa simbol, *statement*, kejadian, dan lainnya. Data yang masih mentah, jumlahnya sangat banyak dan bersifat non-kuantitatif (sangat deskriptif) akan diorganisir kedalam format yang memungkinkan untuk dianalisis. Data *reduction* yang mencakup kegiatan berikut ini: data dari wawancara ditulis lengkap dan dikelompokkan menurut format

---

<sup>16</sup> Hadari Nawawi. 1992, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta,: Gajah Mada University Press, p.133

<sup>17</sup> Brannen Julia. 1997, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terjemahan, Nuktat Arfawie Kurde, Imam Safe'I dan Noorhaidi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 103

tertentu informan akan ditandai dengan inisial. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi informasi. Transkrip hasil wawancara kemudian dapat dianalisis dan *key points* dapat ditandai untuk memudahkan *coding* dan pengklasifikasian data dari observasi dan arsip berupa catatan (*field note*).

2. Data yang diperoleh dari langkah di atas, kemudian dikelompokkan ke dalam tema tertentu dan diberi kode untuk melihat kesamaan pola temuan. Jadi, *Coding* dilakukan sesuai dengan kerangka teoritis yang dikembangkan sebelumnya. Dengan cara ini, *Coding* memungkinkan peneliti untuk mengkaitkan data dengan masalah penelitian.

### **5. Teknik Penyajian Data**

Data secara umum adalah representasi fakta dari dunia nyata (*real world*). Data dapat disajikan dalam bentuk uraian (deskriptif), dan bentuk analisis.. Setiap bagian dari data tersebut selain memberikan gambaran tentang suatu fenomena, juga selalu dapat memberikan informasi mengenai lokasi dan juga persebaran dari fenomena tersebut dalam suatu ruang (wilayah).<sup>18</sup>

Apabila dikaitkan dengan cara penyajian data, deskripsi dan analisis merupakan bentuk atau cara penyajian data yang paling tepat. Penyajian data dalam bentuk deskripsi analisis dilakukan dengan menekankan pada kejelasan informasi tanpa mengabaikan unsur estetika dari peta sebagai sebuah karya seni. Sebagai sebuah penelitian kualitatif data akan disajikan dalam bentuk informal, dengan uraian, deskriptif kata dan kalimat yang baik sesuai dengan bahasa ilmiah sehingga mudah dipahami. Di samping itu dilakukan secara formal, berupa tabel, gambar, bagan dan peta.

---

<sup>18</sup> *Ibid*



## **BAB V**

### **HASIL YANG DICAPAI**

#### **A. Komersialisasi Tari Andun sebagai pertunjukan**

Perubahan pola berfikir berlatar belakang jenjang pendidikan yang semakin tinggi dan dipengaruhi oleh perkembangan zaman tari Andun juga mengalami perkembangan mengikuti perkembangan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat tari Andun telah dikemas untuk disajikan di luar kepentingan semula. Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Mana tari Andun diperkenalkan sebagai sebuah seni pertunjukan wisata yang mampu menarik minat wisatawan sehingga fungsi tari Andun yang semula sebagai sarana ritual mulai berubah seiring dengan pertumbuhannya sebagai sebuah *transmisi* (alih generasi) dari seni pertunjukan ritual magis ke seni pertunjukan wisata. Sekarang tari Andun tidak lagi menampakkan kesakralannya, beberapa aturan pementasan sudah tidak dilaksanakan, termasuk kelengkapan peralatan dan kostum tidak lagi diperhatikan. Tari Andun hanya hadir sebagai pemeriah dan sarana hiburan yang tampil dalam panggung pagelaran. Hanya sebagai pelengkap dan bukan lagi menjadi bagian terpenting dari suatu upacara yang digelar.

Upaya komersialisasi juga terjadi pada Andun. Awalnya tari Andun hanya berfungsi dan dipentaskan dalam upacara adat, sekarang Andun juga dilaksanakan dalam prosesi-prosesi seremonial di luar upacara adat Kota Mana, seperti hajatan pemerintah, dan sebagai hiburan dalam berbagai pembukaan acara. Tari Andun juga tampil dalam pementasan untuk tujuan pariwisata, hadir dalam berbagai festival budaya. Komersialisasi merupakan sebuah upaya mengemas tradisi ritual sebagai seni pertunjukan yang dapat menunjang pariwisata. Seperti yang dijelaskan oleh Macquet dalam Soedarsono bahwa pengemasan merupakan upaya membuat komoditas wisata yang mengacu pada seni tradisi dengan menghilangkan nilai-nilai religius, sakral dan magis yang terdapat pada sebuah tradisi. Adanya pertunjukan Andun yang digelar di luar upacara adat masyarakat Kota Mana, menunjukkan terjadinya perubahan fungsi tradisi ini. Perubahan yang timbul sebagai wujud dari dinamika masyarakatnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Du Gay, Hall, Janes, Mackay, Negus. 1997, *Introduction Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*, Pdf paper, Sage Publications (in association with the Open University), p. 4.

Pengemasan sebuah ritual menjadi seni pertunjukan menjadikannya sebagai tontonan bagi banyak orang. Sebagai sebuah pertunjukan seni, keberadaan tari Andun mengalami perkembangan. Terjadi pergeseran makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini masyarakat menyadari bahwa tradisi memang bukan sekadar *performance*, moralitas atau etik dari tradisi bukan hanya datang dari dalam dirinya sendiri, ia juga dibentuk oleh sejauh mana lingkungannya membentuk dan menghargainya.

Perubahan sebuah tradisi juga berkaitan dengan keberlanjutan dan keberlanjutan tradisi tersebut. Keberlanjutan sebuah tradisi tergantung pada pewarisannya, dengan kata lain bagaimana kepedulian masyarakat terutama pelaku tradisi tersebut mewariskan kepada generasi penerusnya. Apabila hal tersebut terhambat *eksistensi* sebuah tradisi berada dalam jalur kepunahan. Pewarisan sebuah tradisi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan metode pewarisan dari masyarakat pemilik tradisi tersebut. Bagaimana orang yang memiliki keahlian dalam tari Andun mewariskan dan mengajarkan kepada generasi yang lebih muda. Sementara faktor eksternal terkait dengan adanya bantuan atau intervensi pihak luar. Bantuan atau *intervensi* ini bisa datang dari pemerintah setempat yakni melalui kebijakan-kebijakannya. Bisa juga dari kalangan akademisi atau pemerhati budaya dengan melakukan pengkajian guna menemukan metode yang tepat agar suatu tradisi bisa bertahan.

Selain itu, sebuah tradisi akan bertahan bila masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Tradisi demikian dianggap masih fungsional bagi masyarakatnya. Sehingga masyarakat pemiliknya akan senantiasa memelihara dengan tetap mementaskannya. Seni-seni tradisi memang merupakan bentukan zaman. Dengan kata lain sebuah tradisi yang dulunya tiada, kemudian masyarakat mengadakannya, lalu mungkin akan kembali kepada tiada atautkah mewujud dalam fungsi yang berbeda. Disinilah urgensinya suatu penelitian yang akan menyajikan sebuah gambaran pada masyarakat, bahwa perubahan dalam sebuah kebudayaan selalu ada. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Soedarsono. 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p. 33-38

Perkembangan merupakan fenomena yang ada dalam setiap kebudayaan. Perkembangan yang terjadi tidak terlepas dari dinamika zaman dan perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam persoalan ini perlu kearifan melihatnya, bagaimana beradanya, bagaimana berubahnya dan bagaimana pula bisa tiadanya. Bukankah jejaknya yang ratusan atau mungkin ribuan tahun, telah menciptakan *genetik* apapun bentuknya. Di sini dibutuhkan suatu empati dan kearifan melihat konteks sekarang. Apakah sebuah tradisi masih diinginkan keberadaannya atau tidak, walaupun telah mewujud dalam fungsi yang berbeda.

Pemerintah Indonesia sendiri telah membuat kebijakan yang ingin menjadikan pariwisata, baik wisata budaya maupun wisata alam, sebagai primadona sumber devisa negara. Dalam perkembangannya sekarang, seni tradisi di Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan *industrialisasi* yang berdampak kepada komersialisasi budaya, budaya dijadikan sebagai komoditas wisata.<sup>21</sup>

Seniman dan orang awam, pada dasarnya dua kutub yang berbeda. Apa yang dianggap seni oleh seniman sering berbeda dengan apa yang dianggap seni oleh awam. Sedyawati menjelaskan bahwa bagi seorang seniman, yang terpenting dalam suatu seni adalah pengalaman unik. Sementara bagi seorang awam, kepentingannya terhadap kesenian adalah sekedar untuk mengetahui, untuk tidak ketinggalan dari keseluruhan arus kehidupan dalam masyarakat.

Diantara perbedaan ini terdapat ruang peralihan atau sebuah lapisan yang bersifat moderat. Wilayah moderat ini mempertemukan seniman yang berperan sebagai penafsir dan orang awam sebagai apresiator. Seorang seniman selalu berusaha membuat karya yang bisa mengangkat dirinya dikenal oleh masyarakat. Proses berkarya ini merupakan naluri kreatifitas ala seniman, mengenai apa yang dilihat, didengar, maupun apa yang dirasakannya, lalu kemudian ditafsirkan dalam bentuk yang lain. Termasuk di dalamnya tradisi-tradisi dalam lingkungan budayanya, dimana ia tumbuh berkembang, dapat dijadikan sebagai objek kreatifitas. Meskipun seorang seniman bersiap menghadapi kemungkinan akan mendapat hambatan dari pendukung tradisi-tradisi tersebut.<sup>22</sup>

Dalam konteks tari Andun, yang dikenal sebagai tradisi sakral, tidak terlepas dari kreatifitas seniman untuk menafsirkan dengan mengemasnya dalam bentuk

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Edi Sedyawati. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 58-61

pertunjukan panggung. Hal ini dilakukan oleh Salim seniman Kota Mana, menurutnya tari Andun dipahami sebagai media doa kepada Yang Maha Kuasa, yang bisa dilakukan kapan dan dimana pun. Ia menafsirkan dengan memulai melakukan pertunjukan tari Andun yang dipadukan dengan *nyembei*. Dalam hal ini Salim mengatakan sebagai berikut.

“...saya pernah menampilkan tari Andun itu pada suatu acara pertunjukan. Ini untuk memperdengarkan dan memperkenalkan kepada anak-anak muda tapi ini bukan aslinya. tariannya beda. Saya pernah lakukan, baru yang pegang oleh anak muda, kalau orang tua, ya jelas dia bawa yang aslinya pernah tapi cuma begini dalam bentuk berbeda itu yang saya lakukan dulu memang sering kalau ada pertunjukan-pertunjukan yang ada kaitannya dengan ritual, karena kedengarannya itu memang luar biasa, penontonnya terpaku melihatnya, tapi saya tidak masukan unsur magisnya pernah juga ada orang yang melakukan, tapi dia tidak tahu bahwa tari Andun itu sakral, dia main-main sebenarnya, akibatnya beberapa orang kesurupan...”<sup>23</sup>

Apa yang dilakukan oleh Salim merupakan proses kreatifitas penafsiran ala seniman yang melihat bahwa beberapa tradisi mempunyai potensi untuk diperkenalkan secara luas. Usaha ini memberikan nilai positif agar tradisi kesenian tidak kehilangan hidupnya. Namun yang perlu diperhatikan adalah cara-cara pengembangan kesenian yang bernuansa magis, agar kejadian yang tidak diinginkan seperti kesurupan tidak terjadi. Misalnya mekanisme meminta izin atau pertimbangan dari orang-orang tua atau tetua adat perlu dilakukan. Hal-hal lain seperti penggunaan peralatan tari Andun yang tentunya mempunyai perlakuan khusus sebelum dipergunakan, perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan masalah, baik kepada pemiliknya sendiri atau orang-orang yang mempergunakannya. Salah satu cara untuk memperkenalkan seni pertunjukan tradisional adalah dengan mengangkatnya ke panggung pertunjukan. Dalam hal ini mempertahankan seni pertunjukan tradisional berarti mempertahankan konteks. Dan mengembangkan seni pertunjukan berarti mengembangkan berbagai konteksnya, melalui penafsiran-penafsiran seniman.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Salim Senawar 3 Januari 2012 di Kecamatan Rimbo Pengadang Kota Mana.

Kreatifitas pengembangan seni tradisional membutuhkan suasana yang kondusif, misalnya faktor dari pemerintah setempat. Pemerintah harus memberi dorongan untuk mengembangkan tradisi-tradisi lokal. Mengutip Sedyawati, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia dalam pengertian kuantitatif berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Di samping itu memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah yang kemudian akan menimbulkan pencapaian secara kualitatif.<sup>24</sup> Hal yang terpenting adalah menciptakan kondisi sehingga timbul seniman-seniman yang akan mengerjakan pengembangan seni tradisi.

Dalam hal ini yang perlu diusahakan adalah penyiapan sarana yang memungkinkan untuk berkarya dan pada akhirnya karya-karya itu akan mempunyai arti bagi masyarakat. Apa yang terjadi dalam pengembangan tari Andun ini adalah dorongan berkarya untuk mengangkatnya menjadi komoditas, yang dapat ditampilkan dalam berbagai *event* pertunjukan pariwisata. Usaha ini didukung dengan tersedianya sarana seperti gedung kesenian, pembentukan dewan kesenian disetiap daerah dan adanya media elektronik yang menyiapkan waktu tayang bagi kesenian lokal. Termasuk adanya rencana strategis pembangunan dengan menempatkan sektor pariwisata sebagai andalan penerimaan pendapatan.

Melihat komersialisasi sebagai suatu proses yang menjadikan suatu hasil tari Andun menjadi komoditas dengan pengubahan dan pengemasan ulang melalui perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap unsur tari Andun itu sendiri. komersialisasi itu sendiri berjalan disebabkan adanya kombinasi kekuatan antara pemerintah dan pengusaha.

Tari Andun berkembang dan menjadi dikenal oleh masyarakat luas dikarenakan adanya pihak-pihak yang memberikan kesempatan untuk pertunjukan atau pentas, seperti dari pihak pemerintah setempat yang setiap tahunnya mengadakan perlombaan dalam rangka hari kemerdekaan serta hari jadi Kota sehingga memberikan kesempatan kelompok-kelompok tari Andun untuk berlomba-lomba menampilkan kekompakan kelompok mereka sebagus mungkin. Menurut Mudana komersialisasi dapat terjadi, tidak semata-mata dilakukan oleh mereka yang memiliki modal ekonomi

---

<sup>24</sup> Edi Sedyawati.1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 58-61

seperti modal pariwisata, akan tetapi masyarakat pun memiliki potensi bahkan sering melakukannya.<sup>25</sup>

Pada era daulat pasar, modal ekonomi sangat penting,. Marx memberi makna melalui kerja dihasilkan sesuatu produk, dan apapun yang diproduksi untuk diperjualbelikan. Produk dari kerja yang dibuat bukan untuk digunakan, tetapi untuk diperjualbelikan. Sebagai sebuah komoditas ia tak hanya penting untuk berguna tetapi juga berdaya jual. Bahwa nilai guna suatu benda adalah sisi kembar dari komoditas yang saling berlawanan.

“... Nilai guna adalah apa saja di luar dari kita, yang kita anggap berguna, dan baik bagi kita. Dengan menggunakan benda-benda yang kita anggap berguna itu, kita membuka jalan bagi terpenuhinya kebutuhan dan hasrat kita. Komoditas adalah sebuah nilai guna dan sekaligus nilai tukar...”<sup>26</sup>

Berdasarkan hal tersebut, terlihat fakta bahwa nilai tinggi tari Andun lebih ditujukan karena nilai ekonominya yaitu nilai harga jualnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemberian penghargaan atas status tari Andun sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi pun lalu berfungsi sebagai semacam iklan yang dapat mendatangkan keuntungan. Hal tersebut dapat dilihat dari publikasi tari Andun melalui media massa, dan banyaknya pengunjung lebih dipentingkan. Komersialisasi tari Andun tidak hanya sebagai proses perdagangan tari Andun, melainkan sebuah pengalihan dan manipulasi hasil-hasil pikiran masyarakat Kota Mana menjadi komoditas. Berdasarkan realitas sosial yang terjadi terlihat bahwa pemerintah hanya memproduksi nilai ekonomi terhadap tari Andun yang oleh masyarakat Kota Mana sebagai identitasnya yang diwujudkan melalui kesenian, ritual, dan berbagai simbol-simbol. Implikasi yang muncul dalam kehidupan masyarakat Kota Mana adalah identitas sebagai karakteristik masyarakat terus menerus luruh, dan yang tampil dipermukaan adalah perasaan bahwa mereka warga dari suatu Kota yang sama

Luruhnya identitas masyarakat Kota Mana disebabkan karena adanya ekspansi pasar, pengaruh etos kerja kapitalistik, dan masyarakat yang berorientasi pada pasar (transaksi) dimana tidak hanya mempengaruhi kehidupan suatu masyarakat, tetapi juga

---

<sup>25</sup> Mudana. 2005, *Dari Kajian tentang Budaya ke kajian Budaya*, Denpasar: Jurnal Kajian Budaya, p. 28

<sup>26</sup> Smith, Evans. 2004. *Das Kapital Pemula* Yogyakarta: Resist Book, p. 32-33

mempengaruhi sistem nilai dan tata hubungan sosial.<sup>27</sup> Disisi lain tari Andun pun merubah orientasi masyarakat dalam membentuk maupun ikut serta dalam sebuah masyarakat, bukan hanya sebagai simbol solidaritas yang identik dalam masyarakat Kota Mana, melainkan lebih didominasi oleh gaya hidup. Keikutsertaan dalam sebuah masyarakat dengan orientasi gaya hidup dilatarbelakangi oleh usaha hidup dalam tampilan “diri” yang mengikuti pasar dimana Kota Mana bukan sebagai “rumah” tetapi sebagai “panggung”. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kota Mana tidak lagi dibangun dalam kerangka membentuk identitas dengan segala karakteristik tari Andunnya, melainkan dibentuk berdasarkan perkembangan pasar melalui komersialisasi tari Andun.

Berdasarkan uraian di atas, komersialisasi secara nyata telah meluruhkan identitas Masyarakat Kota Mana. Tari Andun yang dikemas merupakan bentuk komoditas yang diproduksi untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Proses berlangsungnya industrialisasi dan produksi tari Andun tersebut mengakibatkan terjadinya komersialisasi, sehingga layak dikonsumsi oleh masyarakat. Piliang mengemukakan bahwa dalam masyarakat konsumen, setidaknya ada tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi dibelakang produksi dan konsumsi objek-objek estetis yaitu; 1) kekuasaan kapital, 2) kekuasaan produsen, serta 3) kekuasaan media massa. Kaum kapitalis merupakan kekuatan yang paling utama bagi keberlangsungan sebuah produk tertentu.<sup>28</sup> Oleh karena itu, kaum kapitalis akan memproduksi tari Andun sesuai dengan selera pasar, dan tidak dapat dipungkiri lagi kaum kapitalis memerlukan konsumen yang menjadi penikmat.

## **B. Komersialisasi Elemen-Elemen Tari Andun**

Terciptanya bentuk tari oleh seorang penata tari yang berangkat dari tari tradisional sehingga dapat dinikmati dan memberikan kepuasan terhadap penonton adalah sesuatu yang telah melalui proses penyusunan bagian- bagian menjadi satu bentuk yang disebut tari. Bagaimanapun juga, sebuah tarian merupakan kesatuan dari berbagai unsur, hal ini seiring juga dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan

---

<sup>27</sup> Sri Pudiarmoko. 2009, *Pengadilan dan Penyelesaian di Bidang Pajak*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, p. 138

<sup>28</sup> Yasraf Amir Piliang. 2004, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jakarta: Jalasutra, p. 38

bahwa, elemen-elemen dasar terbentuknya tari diantaranya gerak, kostum, penari, musik, rias, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan<sup>29</sup>. Begitu juga dengan tari Andun yang memiliki elemen- elemen yang terdiri dari gerak, penari, musik, rias dan kostum dan sekaligus tempat pertunjukan yang telah dikemas berikut dijelaskan elemen-elemen tersebut :

### 1. Gerak

Gerak merupakan bagian yang penting sebagai media ungkap tari karena geraklah yang memberikan bentuk sekaligus juga dapat melihat nilai- nilai keindahan dari tari, sejauh mana gerak bisa mewakili maksud yang ingin disampaikan melalui tari. Dalam konteksnya, beberapa unsur gerak tari yang tampak meliputi gerak, ritme, dan bunyi musik, serta pendukung lainnya. Tari disebut sebagai seni yang paling tua. Mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang, waktu dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya.<sup>30</sup>.

Sesuai penjelasan di atas bahwa gerak tari Andun yang telah mengalami perubahan adalah dilahirkan dari *pengeksploasian* sehingga dapat memiliki beberapa gerak yang *distilirisasi* sesuai dengan kemampuan ilmu seniman dengan mengabungkan unsur-unsur kehidupan masyarakat Kota Mana di dalamnya. Pada awalnya gerakan tari Andun merupakan gerakan-gerakan ritual kemudian yang dalam perkembangannya terjadi pengemasan bentuk gerakan yang diolah oleh seorang koreografer. Adapun gerakan tari Andun yang telah dikemas adalah : sembah tari, sembah tamu, gerak pengembangan, penyerah sirih pada saat berada di luar rumah.

---

<sup>29</sup> Soedarsono. 1999, *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan, p. 37-38

<sup>30</sup> Anya Peterson. 2007, *Antropologi Tari*, (terjemahan F.X. Widaryanto), Bandung: Sunan Ambu Press, p. 2





**Foto 1**  
Gerakan Tari Andun  
(Dokumentasi Oleh: Hendra Nasution, 2016)

## **2. Peraga**

Dukungan masyarakat Kota Mana dapat dilihat dari para pemainnya. Meskipun kelompok tari Andun banyak, namun di Kota Mana tidak kekurangan pemain bahkan di desa-desa lain ada yang berani membayar pelatih dan pemain di luar desa tersebut untuk membantu kelompoknya. Tari Andun juga bisa dijadikan sebagai lahan untuk mencari uang tambahan bagi para pelatih-pelatih dan pemain tari Andun sewaan selama melatih dan menjadi pemain sementara dikelompok tersebut. Biasanya uang sewaan tergantung dari sejauh mana pengalaman pelatih dan pemain tari Andun tersebut. Selain sebagai lahan mencari uang tambahan juga untuk mengembangkan bakat dan kreativitas dalam menari tari Andun serta yang paling penting adalah untuk ikut memeriahkan Kemerdekaan Republik Indonesia dan melestarikan tari radisional. Mereka yang ikut sebagai penari tari Andun tidak pernah merasa terganggu jika mengikuti latihan tiap harinya, bahkan ada yang diantara mereka yang bersekolah ditempat yang cukup jauh dari tempat latihan, baik di sanggar Dulang Emas maupun di Amarta juga menyempatkan diri untuk ikut latihan.

Tari Andun mulai menjadi suatu pertunjukan yang dibuat semenarik mungkin sehingga pelaksana atau peraga tari Andun pun dipersiapkan dengan baik pula, untuk kepentingan tontonan. Peraga adalah orang-orang yang mempunyai peran sendiri-

sendiri dalam pertunjukan tari Andun. Peran mereka sangat berpengaruh dalam kesuksesan sebuah pertunjukan. Keberhasilan sebuah pertunjukan tergantung dari kekompakan para pendukungnya dan saling melengkapi satu dan lainnya.



**Foto 2**  
Penari Tari Andun  
Dokumentasi Oleh: Hendra Nasution, 2016

**a. Pemain Musik**

Peran pemain musik dalam tari Andun adalah memainkan alat-alat musik yang telah dikolaborasikan dengan musik modern. Pemain musik terdiri dari beberapa laki-laki dan perempuan yang bertugas memainkan alat-alat musik sesuai perannya. Untuk mengatur kekompakan para pemain membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dalam memainkan alat musik para pemain diberi kebebasan untuk *improvisasi* sesuai dengan kemampuan mereka, karena dalam pertunjukan tidak pernah menggunakan partitur. Disetiap pementasan mereka bermain dengan kompak dan bagus. Pada saat sekarang, pertunjukan tari Andun disesuaikan dengan permintaan dari sponsor yang membiayai pertunjukan, jikalau dana yang diberikan sedikit terkadang pemusik tidak diikutsertakan melainkan diganti dengan musik *dubing* ataupun *CD audio*.



**Foto 3**  
Pemusik Tari Andun  
Dokumentasi Oleh: Hendra Nasution, 2016

#### **b. Pembawa acara**

Dalam pelaksanaan tari Andun sakral pembawa acara hanya berfungsi sebagai pemberitahu bahwa tari akan segera dimulai, namun komersialisasi membawa faktor perkembangan yang sangat banyak. Saat ini dalam pementasan tari Andun tidaklah berjalan tanpa ada pembawa acara yang bertugas mengatur jalannya acara. Seorang pembawa acara bertugas membawakan acara agar lebih menarik dan meriah. Kelancaran sebuah acara pementasan tergantung dari keterampilan seorang pembawa acara sehingga dapat membuat penonton lebih menikmati dan menyaksikan tari Andun dengan senang.

#### **3. Musik Pengiring**

Musik adalah hasil ekspresi jiwa manusia melalui melodi, nada dan irama yang lahir secara spontanitas baik dengan suaranya secara individual maupun berkelompok dan dapat bersama-sama dengan alat-alat tertentu. Ada yang mengatakan bahwa musik mulai ketika kata-kata tak cukup lagi mengungkapkan sesuatu, sehingga untuk menguasai suasana atau hendak mempengaruhi keadaan, digunakanlah musik sebagai sarana yang dianggap ampuh.<sup>31</sup>

Kemasan musik dalam tari Andun tidak hanya berfungsi sebagai pengiring saja, tetapi musik sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari karna musik

---

<sup>31</sup>Onghokham. 1983, *Proses Kesenian Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 169-180

merupakan salah satu pendukung dalam sebuah tarian, sehingga dapat menghidupkan susana tari dalam penampilannya. Antara musik dan tari tidak dapat dipisahkan sebab musik dan tari seiring dan sejalan yang merupakan perpaduan harmonis atau bisa juga dikatakan bahwa musik sebagai *partner* dan tari. Musik terdiri dari dua jenis yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* adalah musik yang datang dari penarinya sendiri sedangkan musik *eksternal* adalah musik yang mengiringi tari itu sendiri (tidak datang dari penarinya). Jika dilihat dari musik yang mengiringi tari Andun kemas menggunakan musik *eksternal* karena datang dari bunyian alat musik, namun penggunaan musik *live* mulai dilupakan karena tidak memiliki nilai praktis, maka diganti dengan *audio CD*, ataupun *MP3 player* hasil rekaman yang telah dirancang oleh sponsor guna mendapatkan keuntungan.

#### **4. Tata Suara (*Sound System*)**

Karena dalam pertunjukan tari Andun yang telah dikemas ini dibuat semenarik mungkin, maka *sound system* dalam setiap acara juga dipersiapkan dengan baik. *Sound system* dipakai jika pementasan pertunjukan tari Andun dilakukan di panggung yang dipersiapkan oleh panitia dan tidak ditempat lain layaknya perlombaan. Selain itu memerlukan juga *mixer* dan beberapa *microfon*, *speaker* penguat suara juga digunakan agar bunyi yang keluar lebih baik, selanjutnya dalam sebuah acara jika menggunakan musik *dubing* atau *audio CD*, maka diperlukan alat pemutar atau *DVD player*.

#### **5. Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan tari Andun juga terjadi pengemasan, yang dulunya tari Andun hanya boleh dipentaskan di *Balie* Andun tetapi sekarang tari Andun telah ditampilkan ditempat-tempat lain seperti: gedung pertunjukan, mall, dan tempat yang dibuat secara sengaja untuk sebuah pertunjukan. Tempat pertunjukan adalah tempat menampilkan sebuah pertunjukan kesenian, seperti: seni tari, musik, teater, drama, dan lain sebagainya. Kalau dilihat dari tempat pertunjukan tari Andun saat sekarang ini ditampilkan dimana saja sesuai dengan tempat yang telah disediakan oleh panitia pertunjukan. Kekuatan pemilik modal telah merubah fungsi dari tempat pertunjukan

tari Andun yang dulunya diatur oleh tetua adat dalam penempatannya namun sekarang telah direkayasa oleh sekelompok orang saja.

Kualitas dan suksesnya aksi panggung ditentukan juga dengan baiknya penataan dan kesiapan panggung yang dapat memberikan nilai estetika tersendiri. Dekorasi sebagai elemen pendukung dalam penataan panggung sangat diperlukan di samping memperhatikan tempat penonton atau tamu yang datang, serta posisi kamera untuk merekan pertunjukan.



**Foto 4**

Aksi panggung penari tari Andun di Kemilau Seni Nusantara 2016  
Dokumentasi Oleh:Hendra Nasution 2016



**Foto 5**

Aksi panggung tari Andun di Kemilau Seni Nusantara 2016  
Dokumentasi Oleh: Hendra Nasution,2016

### C. Tari Andun Dalam Kepariwisata Kota Mana

Seni pertunjukan tradisional adalah elemen budaya paling konkret yang bisa segera ditawarkan kepada wisatawan karena sifat universal seni tari dan musik sebagai pengiringnya lebih mudah untuk dinikmati (diapresiasi) wisatawan tanpa perlu keterlibatan yang mendalam dan mudah dipaket/dikemas untuk didatangkan ke hotel-hotel, termasuk dipertontonkan ke luar negeri dalam wujud misi kesenian untuk promosi pariwisata.<sup>32</sup>

Menggali potensi-potensi wisata yang ada di Kota Mana, maka pemerintah setempat melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Mana berusaha mengembangkan potensi pariwisata yang ada yakni mempromosikan daerah wisata dan bekerja sama dengan *investor* dalam pembangunan pariwisata. Pada tahun anggaran 2008 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Mana mulai menawarkan beberapa lokasi wisata alam, tambang dan kawasan hutan belantara asli yang masih hijau, dengan target mendatangkan seratus ribu pengunjung wisata lokal dan nusantara. Objek wisata alam yang ditawarkan itu antara lain keindahan.

Tidak hanya penawaran terhadap wisata alam, tapi wisata budaya lokal yakni *Kedurei Agung* bagi masyarakat di Kota Mana yang selama ini budaya itu belum dibakukan menjadi hari sakral rutin kendati peminatnya cukup banyak. Selama ini *Kedurei Agung* diperingati setelah adanya musibah yang melanda daerah itu yakni sebagai tolak bala, namun kedepan sekalipun tak ada bencana yang datang, tetap diperingati, pada tahun 2008 telah dibakukan untuk menjadi wisata tahunan yang dilaksanakan rentang waktu antara bulan mei hingga dengan bulan juli, hari dan tanggal penyelenggaranya sesuai dengan kesepakatan pembahasan badan musyawarah adat setempat karena peringatannya sama meriahnya dengan peringatan hari budaya *Tabot* di Kota Bengkulu.

Pada acara *Kedurei Agung* biasanya digelar berbagai tarian adat, seperti tari Andun. Tari Andun merupakan tari yang harus ditampilkan untuk mendatangkan wisatawan karena tari Andun merupakan tarian induk di Kota Mana. Tarian induk dimaksud adalah tari Andun di Kota Mana merupakan tari yang paling tua sehingga banyak tari yang lahir berdasarkan dari gerakan tari Andun seperti tari *Undang Biniak*, Tari *Obor*, Tari *Samana*, dan Tari *Ting Bedeting*, sehingga tari yang

---

<sup>32</sup> I Wayan Ardika. 2006, *Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata-Budaya dan Mengendalikan Budaya-Pariwisata*, Denpasar Bali: Pustaka Bali Post, p. 20-33

terinspirasi dari tari Andun ini banyak memiliki kemiripan baik dari bentuk koreografinya maupun musik pengiringnya.<sup>33</sup>

Pelaksanaan *Kedurai Agung* di Kota Mana harus menampilkan tari Andun dari masing-masing kecamatan serta lomba puisi bahasa *Rejang*. Selama ini, peringatan hari budaya Kota Mana itu hanya dihadiri oleh para tokoh masyarakat saja. Dalam perkembangannya turut pula pejabat Provinsi dan Nasional. Untuk mendukung kegiatan budaya *Kedurei Agung* dan beberapa objek wisata di Kota Mana, saat ini tengah dilatih sekitar 14 kelompok kesenian di masing-masing kecamatan yang ada di Kota Mana dan melibatkan putra-putri daerahnya.

Dijadikannya tari Andun sebagai seni kemasan wisata didasarkan pada beberapa pertimbangan *Pertama*, Peningkatan pariwisata melalui tari Andun di Kota Mana menggunakan teknik konservasi budaya. Artinya melalui peningkatan pariwisata secara langsung dapat membantu pelestarian Tari Andun itu sendiri sebagai sebuah ekspresi budaya masyarakat Kota Mana.

Selanjutnya Tari Andun sebagai seni pertunjukan ritual dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan wisata karena tari Andun dapat disajikan di luar kepentingan semula seperti dipertontonkan kepada para wisatawan. *Kedua*, secara tidak langsung dengan dijadikannya tari Andun sebagai sebuah sarana promosi kepariwisataan Kota Mana maka masyarakat setempat dan seniman pelaku akan terlibat langsung kedalam kegiatan kepariwisataan di Kota Mana. Hal tersebut oleh karena tari Andun mampu mengangkat citra pariwisata suatu daerah. *Ketiga*, tari Andun merupakan budaya yang lahir, tumbuh dan berkembang di Kota Mana dan bukan merupakan tiruan dari atraksi asing, sehingga tari Andun memiliki ciri tersendiri dan bisa dikatakan unik serta berbeda dari tari lainnya. *Keempat*, tari Andun mampu menginformasikan kepada wisatawan tentang latar belakang sejarah dan budaya masyarakat yang dikunjunginya, kebiasaan-kebiasaannya, cara berpakaian, kode etik perilakunya.<sup>34</sup>

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang berada disuatu wilayah geografi yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada disekitarnya. Di negara-negara maju dan berkembang pada umumnya pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki *modal* usaha yang besar yang berasal dari luar daerah dan bahkan luar negeri. Sehingga masyarakat lokal yang berada disuatu daerah

---

<sup>33</sup> Wawancara Anthoni Mukhtar, 23 Desember 2012 di Muara Aman Kota Mana.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Nuraini, 25 Desember 2011 di Muara Aman Kota Mana

*destinasi* pariwisata tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Ketidakterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sering kali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukan termasuk bagian dari pariwisata dan merupakan kelompok yang *termarginalisasi* dari kesempatan bisnis dalam bidang pariwisata.<sup>35</sup>

Pada hakikatnya masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya yang ada disekitarnya. Namun mereka tidak memiliki kemampuan secara *finansial* dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasiskan alam dan budaya. Tampak Pemerintah Kota Mana melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Mana berusaha agar potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal tersebut tidak dimanfaatkan oleh para pengelola wilayah tetapi masyarakat setempatlah yang mengelolanya walaupun harus bekerja sama dengan *Invistor* mengingat kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pemerintah setempat.

Masyarakat lokal harus terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Lebih jauh, pariwisata juga diharapkan memberikan peluang dan akses kepada masyarakat, terutama kelompok-kelompok kesenian yang telah dipersiapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Mana untuk terjun langsung memperkenalkan budaya Kota Mana melalui tari Andun agar kelompok kesenian tersebut memperoleh manfaat ekonomi yang lebih banyak dan secara langsung dari wisatawan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya.

Di Kota Mana, jenis wisata yang dikembangkan adalah jenis wisata budaya dan wisata alam. Dengan demikian pariwisata Kota Mana yang bermodalkan budaya serta ditunjang oleh modal keindahan alam adalah sangat potensial untuk dimanfaatkan guna menarik wisatawan. Hubungan pariwisata dan pengaruhnya pada kehidupan sosial budaya terpola pada lima jalur pokok, yaitu jalur akomodasi, atraksi atau kreasi, konsumsi, informasi, dan jalur transportasi. Para wisatawan yang hadir di daerah tertentu akan memerlukan akomodasi yang memadai seperti tempat tinggal di daerah asalnya. Untuk kebutuhan tempat tinggal ini, maka muncul pendirian hotel-hotel sebagai tempat tinggal wisatawan, tempat hiburan, toko *souvenir*, dan sebagainya. Dengan demikian akan terjadi *kompleksitas interaksi* yang sangat *intensif*.

---

<sup>35</sup> I Nengah Subadra. 2006, "Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar" (Tesis) S2 Kajian Pariwisata: Universitas Udayana, p.116



Jalur kreasi atau atraksi, bahwa wisatawan juga memerlukan hiburan, atau kenangan yang menjadi ciri khas daerah yang dikunjungi. Maka hiburan itu akan berorientasi pada wisatawan dan merupakan produk wisata. Dengan demikian, tari Andun sebagai sebuah seni pertunjukan kemas akan berkembang di masyarakat.

Tari Andun yang merupakan seni kemas, khusus diperuntukkan kepada wisatawan merupakan bentuk kesenian yang sifatnya tiruan dari aslinya. Sehingga sering disalah artikan bahwasannya tari Andun adalah seni berkualitas rendah. Sudah pasti, pendapat yang demikian adalah pendapat yang salah. tari Andun yang merupakan seni dari tiruan aslinya bukan berarti seni yang tidak berkualitas, akan tetapi memang murah dalam arti terjangkau untuk ukuran wisatawan namun tetap berpegang pada kualitas yang baik. Karena pada dasarnya seni wisata harus mampu menjadi media informasi dan mempunyai daya tarik sedemikian rupa sehingga laik untuk dijual.

Kepariwisata di Kota Mana secara tidak langsung membawa situasi dan kondisi yang positif bagi tari Andun, serta memberi peluang bagi seniman pelaku untuk berkreasi sebagai perwujudan partisipasinya. Salah satu kiat untuk mendatangkan wisatawan, adalah dengan menghadirkan tari Andun ini sebagai sebuah kemas seni pertunjukan. Soedarsono dalam pemikirannya tentang seni wisata mengatakan bahwa seni wisata mempunyai lima ciri, yaitu: (1) tiruan dari aslinya, (2) lebih singkat dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) ditanggalkan nilai magis dan sakralnya, serta murah harganya. (5) sudah menunjukkan tanda – tanda mulai dilakukan.<sup>36</sup> Mengacu pendapat Soedarsono, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Mana dapat menentukan bentuk atau konsep dalam mengemas tari Andun yang merupakan seni pertunjukan tradisional menjadi seni wisata. Konsep yang dituturkan Soedarsono ini, perlu untuk dikaji dan disesuaikan pada situasi dan kondisi kepariwisataan Kota Mana. Konsep tersebut perlu mempertimbangkan kebutuhan wisatawan, dalam arti kebutuhan akan pertunjukan yang harus merefleksikan budaya sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang hadir.

Kehidupan tari Andun kaitannya dengan kepariwisataan tidak lepas dari faktor pendukungnya, yaitu seniman dan pelaku yang berwawasan dalam mengemas tari Andun itu sendiri. Dipihak lain, yaitu pemerintah atau organisasi penyelenggara

---

<sup>36</sup> R.M. Soedarsono. 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p. 33-38

memandang bahwa kesenian sebagai obyek pariwisata dan bukanlah kesenian sebagai subyek. Seniman yang ada di Kota Mana harus lebih siap lagi dan mampu menyajikan tari Andun itu untuk keperluan pariwisata tanpa mengorbankan nilai estetikanya.

#### **D. Faktor Komersialisasi Tari Andun**

Dalam pembahasan ini akan digunakan teori dekonstruksi dengan penekanan pada *difference* dan *diffance* melakukan pembongkaran terhadap *oposisi biner*, *logosentrisme* dan *fonosentrisme*. Dekonstruksi sendiri beranggapan bahwa pembongkaran terhadap kebenaran tunggal menjadi upaya dalam menghidupkan atau merelatifkan posisi tari Andun sebagai sebuah kesenian yang telah terkomersialisasi. Permasalahan ini bukanlah terletak pada sistem budaya dari masyarakat Kota Manna yang salah melainkan ada tarik menarik antara satu budaya dengan budaya baru yang mulai bermunculan.<sup>37</sup> Untuk melihat momen-momen pada elemen-elemen *circuit of culture*. Ada lima elemen dalam *circuit of culture* yaitu elemen produksi, konsumsi, identitas, representasi dan elemen regulasi. Hubungan antara satu elemen dengan elemen yang lain merupakan hubungan yang dialogis dan tidak mempunyai pola yang pasti dan absolut. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya.<sup>38</sup>

Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.<sup>39</sup> Bagi Koentjaraningrat, kebudayaan menjadi milik diri manusia dengan belajar, sehingga kebudayaan memiliki sifat yang dinamis dan dapat berubah. Hal yang sama diungkapkan oleh Featherstone yang juga melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang dinamis.<sup>40</sup> Bagi Featherstone kebudayaan adalah sebuah permasalahan, dimana norma, ide, kepercayaan, nilai, simbol, bahasa dan kode dilihat sebagai proses pembentukan spiritual dan intelektual individu atau keseluruhan cara hidup (*way of*

---

<sup>37</sup> Rosta Minawati. 2010, "Keterpinggiran Komunitas Hindu Dalam Pluralitas Agama di Kabupaten Karo, Sumatera Utara", Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, p. 40

<sup>38</sup> Du Gay, Hall, Janes, Mackay, Negus. 1997, *Introduction Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*, Pdf paper, Sage Publications (in association with the Open University), p. 4

<sup>39</sup> Umar Kayam. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 38-39

<sup>40</sup> Koentjaraningrat. 1970, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jembatan, p. 261

*life*) dari suatu masyarakat. Sebagai sebuah proses, tentunya kebudayaan tidak dapat dilihat sebagai sebuah bentuk yang tetap, melainkan selalu berubah dalam proses pembentukannya.<sup>41</sup>

Pada proses ini setiap individu atau kelompok ikut berperanserta di dalamnya, membentuk, dan mengubahnya dalam proses yang berkesinambungan. Dalam konteks tari Andun sebagai sebuah tradisi, ia menjadi ruang tempat keberagaman, identitas dan nilai budaya diproduksi, dikonsumsi dan dipertentangkan.<sup>42</sup> Pada tataran ruang tersebut, tari Andun menjadi ruang artikulasi, dialog dan kontestasi bagi beberapa kalangan. Bagi kalangan politik tari Andun dijadikan sebagai alat *legitimasi* kekuasaan, *melegitimasi* identitas kebangsawanan. Bagi masyarakat biasa ia dianggap tradisional dan dijadikan sebagai media permohonan doa untuk keselamatan hidupnya, meskipun akan mendapat tentangan dari beberapa kalangan agamawan yang menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama mayoritas (Islam).

Sementara bagi kalangan seniman tari Andun dilihat sebagai sebuah seni, yang bisa digarap, dimodifikasi sesuai dengan selera estetis sang seniman. Walaupun beberapa seniman pendukung tradisi-tradisi kesenian ada juga yang tetap ingin mempertahankan keotentikannya. Kalangan pemerintah sendiri melihat tradisi sebagai sebuah komoditas. Dan atas nama pembangunan kebudayaan, tari Andun perlu sentuhan pengembangan, agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, di samping menjaga kelestariannya. Sebagai suatu komoditas, Andun *dikonstruksi* agar memenuhi selera konsumsi penonton. *Konstruksi* dilakukan oleh seniman dengan arahan dari pemerintah sebagai pemegang kekuasaan, sekaligus penyandang dana. Beberapa bagian yang dianggap tradisional, magis ditanggalkan termasuk yang dianggap bertentangan dengan agama.

Dalam dekade 90-an, beberapa seniman berlomba menggarap beberapa seni ritual-religius milik masyarakat menjadi seni pertunjukan untuk kegiatan pariwisata. Motivasi berkefektifitas tersebut searah dengan kebijakan pemerintah menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber devisa negara. Beberapa seniman Kota Manna pun berusaha menampilkan kreatifitasnya dalam menggarap beberapa tradisi tradisional, seperti tari Andun. Mereka menggarap dan menampilkan tari Andun

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Mike Featherstone. 1991, *The Body: Social Process and Cultural Theory*, London: Sage, p. 25-32

sebagai pertunjukan dengan menanggalkan sisi-sisi magisnya. Proses kreatifitas ini dilakukan bukan hanya terhadap tari Andun, tapi beberapa tradisi lainnya, seperti tari *pisau duau*, tari *uli* yang biasanya hanya digelar dalam upacara panen, yang ditradisionalkan, sama halnya dengan tari Andun.

Kecenderungan menampilkan tradisi-tradisi yang dianggap ritual dan tradisional menjadi seni pertunjukan merupakan kreatifitas seorang seniman, yang didorong untuk mencapai kemashuran. Dalam lingkup Indonesia, seni pertunjukan (kesenian sebagai suatu sistem yang kemudian menjadi kesenian dalam rangka tidak dapat lepas dari sistem-sistem lainnya dalam masyarakat, seperti sistem kekuasaan, ekonomi, kepercayaan, pendidikan dan sistem sosial. Sistem-sistem tersebut terlibat dalam proses saling mempengaruhi, yang menimbulkan ruang artikulasi dan proses pemaknaan. Terjadinya komersialisasi tari Andun disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yakni.

### **1. Kreativitas Seniman**

Kreativitas atau pemikiran kreatif (*creative thinking*) disebut juga dengan berfikir inovatif (*innovative thinking*) adalah salah satu kemampuan intelektual manusia yang oleh kebanyakan ahli *psikologi kognitif* disamakan dengan proses berfikir, kemampuan memecahkan masalah berkaitan dengan usaha menemukan atau menciptakan gagasan-gagasan, hal-hal baru yang berguna (*new ideas*)<sup>43</sup>

Strategi dasar pemerintah dalam bidang kebudayaan yaitu penumbuhan kebudayaan nasional dan pelestarian warisan budaya, serta peningkatan prestasi Indonesia *difora* antarbangsa dalam hal karya seni dan karya ilmiah bidang ilmu-ilmu budaya. Implementasi dari strategi itu dituangkan dalam bentuk berbagai program yang terdiri dari aspek kegiatan, prasarana, tenaga pelaksana dan anggaran. Adapun sasaran khususnya adalah terciptanya karya-karya baru, adanya pertemuan seniman antar daerah sebagai wadah bertukar pikiran, adanya dokumentasi khasanah seni Indonesia, meningkatkan kemampuan pengelolaan seni pada instansi atau badan-badan yang mengurus kesenian, meningkatnya penyajian seni yang bermutu, bertambah semaraknya kritik seni, berkembangnya industri budaya.

*Regulasi* pemerintah dalam bidang seni adalah disatu sisi mengembangkan kreativitas dengan menyediakan berbagai sarana, baik yang berupa prasarana maupun

---

<sup>43</sup> Suharman. 2005, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, p.373

kegiatan-kegiatan terprogram, menciptakan peluang dan situasi yang kondusif untuk terjadinya penciptaan dan pembaharuan dalam berbagai unsur kebudayaan yang bertolak dari tradisi seni daerah, serta disisi lain menggali dan merawat khasanah seni yang merupakan warisan budaya.

Peranan pemerintah adalah merangsang dan menyediakan sarana-sarana dasar, dalam hal ini pemerintah bertindak sebagai fasilitator. Sedyawati menjelaskan istilah mengembangkan seni pertunjukan tradisional lebih mempunyai konotasi *kuantitatif* daripada *kualitatif*. Dalam pengertian secara *kuantitatif* itu, berarti mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia dengan membesarkan *volume* penyajiannya dan meluaskan wilayah pengenalannya. Selain itu harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah seni pertunjukan sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian *kualitatif*. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah tersebut, termasuk keberadaan taman-taman budaya yang bertugas menyediakan fasilitas dan program untuk penyajian karya-karya seni agar dinikmati oleh khalayak ramai maka para seniman berusaha berkarya untuk melakukan penggalian seni-seni tradisi.<sup>44</sup>

Seniman sebagai agen utama kesenian pada ranah penggagasan, seniman berpikir, bergerak melakukan pencarian dan penciptaan. Seni budaya yang bersifat non-konkrit memang baru mendapat perhatian pemerintah sekitar tahun 1980-an. Pembukaan ruang-ruang aktualisasi diri seniman dalam bentuk festival-festival mendorong seniman berkarya, seperti festival kesenian daerah tingkat nasional di Taman Mini Indonesia Indah atau parade kesenian daerah. Pesta kesenian diberbagai daerah juga telah menggugah para seniman untuk berkarya, dan berprestasi. Ditambah dengan adanya keinginan pemerintah untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor penerima devisa negara membuka alternatif wisata budaya. Sasarannya adalah para turis domestik dan asing sebagai konsumen budaya (*culture consumers*).

Seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka senangi. Timbullah arus perkembangan seni yang lazim disebut multikulturalisme yang menghargai seni dengan gaya dan bentuk apapun. Terbuka ruang kebebasan untuk melakukan produksi budaya dengan bahan materialnya yang berasal dari seni tradisi. Pada dasarnya semua orang mempunyai daya kreatif, akan tetapi, seberapa jauh

---

<sup>44</sup> Edi Sedyawati. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 58-61

tingkat kreativitas setiap seniman, sangat bergantung pada tiga hal, yakni kemampuan, kemauan dan keberanian.<sup>45</sup> Gambar 16 berikut merupakan kreativitas seniman dilihat dari rias dan kostum, penari, penataan pentas, properti yang digunakan, dan desain lantai yang dibawakan.



**Foto 6**

Kreativitas Seniman dalam mengemas tari Andun pada Kemilau Seni Nusantara

Dokumentasi Oleh :Hendra Nasution, 2016

Pada Foto 6 menunjukkan besarnya kesempatan seniman tari Andun untuk mengangkat seni tradisi yang hampir punah atau kurang mendapat perhatian dari komunitasnya. Kenyataan di beberapa daerah, beberapa kesenian tradisional menghadapi kondisi yang hampir punah. Banyak seni pertunjukan yang jarang dipertunjukkan lagi. Kurangnya perhatian masyarakat untuk melakukan penggalian seni budaya tradisional. Keadaannya akan gawat bila tidak diadakan pengembangan.

Kemerosotan terjadi karena masyarakatnya tidak lagi memberikan perhatian. Hal ini disebabkan selera masyarakat yang beralih serta kesenian tradisional dinilai memiliki banyak kekurangan dibanding dengan seni modern, terkadang dianggap bertentangan dengan agama yang dianut oleh masyarakat dimana kesenian

---

<sup>45</sup> Bambang Suwarno. "Kemauan, Kemampuan, Keberanian: Dasar Kreativitas Seni" dalam Waridi dan H. Bambang Murtios (editor). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. , Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pendidikan Pascasarjana . STSI, p. 262

bersangkutan berada. Sejalan dengan strategi pemerintah maka perlu mencari fungsi baru dengan mengangkatnya menjadi seni pertunjukan. Di dalam tradisi, kreativitas senantiasa hadir untuk menghidupinya. Hal ini pula terjadi pada tari Andun sebuah tradisi dalam bentuk tarian, musik dan vokal yang sering dipertunjukkan dalam upacara ritus daur hidup masyarakat Kota Manna.

Ditangan para seniman, tari Andun mengalami modifikasi. Ia diproduksi untuk memenuhi selera penonton dengan memperkaya dan memperindah unsur-unsur gerak dan musiknya. Dipadukan dengan unsur gerak yang berbeda. Begitupun dengan syair-syair dalam musiknya menyesuaikan dengan selera masyarakat penikmat kesenian. Syair-syairnya yang dianggap sebagai doa dan berbahasa *Rejang*, ditransformasikan ke dalam bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Agar produk yang dibuat oleh seniman diterima penonton, khususnya para wisatawan, seniman berupaya membuat produknya enak dinikmati, dapat memberikan konsumsi batin melalui harmoni bentuk seni yang disajikannya. Berbeda dengan tari Andun sebagai seni istana yang bersifat statis dan kaku dengan aturannya, seperti aturan waktu pementasan, tidak adanya improvisasi gerakan dari pemainnya, sehingga pertunjukan terkesan monoton.

Meskipun demikian tari Andun tradisional tetap menjadi karakter utama. Tari Andun bentuk kemasan ini merupakan sebuah hasil rekayasa seniman. Sebuah modifikasi yang memerlukan kecermatan dalam penggarapannya untuk menggapai rasa estetis dari hasil sebuah rekayasa. Meminjam istilah yang dipopulerkan seorang antropolog, J Maquet, seni semacam ini disebutnya sebagai *art of acculturation*, karena dalam proses produksinya mengalami akulturasi. Akulturasi itu terjadi antara selera estetis seniman sebagai agen produksi dengan selera para penonton termasuk di dalamnya wisatawan sebagai agen konsumen. Seni semacam ini juga dikenal dengan *pseudo-tradisional* karena bentuknya tetap mengacu pada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, namun nilai-nilai tradisionalnya yang bersifat tradisional, magis dan simbolis dibuat semu atau dihilangkan, seperti penyediaan sesajen, *penai* dihilangkan atau tidak digunakan. Dengan kemampuan membuat *art of acculturation* seorang seniman akan mendapat perhatian dan undangan dari pemerintah untuk tampil dalam berbagai *event*, khususnya berkaitan promosi budaya. Bahkan akan diminta memproduksi karya-karya yang laku sebagai pertunjukan, terutama untuk pariwisata.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> J maquet. 2000, *The Sociology of Knowledge*, Jakarta: Gramedia, p. 46-47

Terjadinya komersialisasi seni-seni tradisi yang bersifat tradisional menjadi seni pertunjukan memiliki ciri utama yakni dengan menanggalkan magis, ritual, tradisionalnya. Maka pada taraf ini, seorang seniman telah menjadi agen produksi budaya dari sebuah kekuasaan. Sementara kekuasaan memiliki kewenangan untuk memproduksi *regulasi*. Karya seni lahir dari seniman yang kreatif, setiap seniman akan selalu berusaha mengetengahkan jati dirinya, seniman selalu berusaha meningkatkan *sensibilitas* dan persepsi terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Kreatifitas seniman ini tentunya akan memberikan *label* tersendiri kesenimanannya. Terlebih bila hasil produksinya tersebut mendapat apresiasi yang luas.

Bukan suatu hal yang mudah, mengingat penonton memiliki latar budaya yang berbeda-beda sehingga memiliki selera estetis yang lain dengan selera estetis seniman lokal. Bahkan jika mampu membuat satu *genre* dalam seni pertunjukan yang berakar dari seni tradisi, menjadikannya rujukan bagi seniman lainnya dalam berkarya. Ia akan digolongkan sebagai seniman elit dan dihormati. Seni tradisional sebenarnya mempunyai potensi untuk pengembangan, karena ia mempunyai daya tarik yang kuat sebagai tontonan, bersifat komunikatif, dinamis dan akrab dengan para penontonnya. Usaha pelestarian kebudayaan tidak berarti melakukan pembekuan, mempertahankan bentuk-bentuk lama yang pernah ada, tetapi menjadikan kebudayaan yang bersangkutan tetap ada dan tetap hidup dengan segala peluang perubahannya. Di dalam tradisi terdapat dinamika perkembangan, yang menjelaskan bahwa terdapat kreativitas, tergantung ada atau tidaknya seniman yang mengerjakannya.

Keberadaan seniman untuk berkarya banyak dipengaruhi faktor kebijakan dan *regulasi* pemerintah. Pemerintah diharapkan bisa menciptakan suasana yang kondusif untuk berkarya bersama kalangan seniman dan budayawan perlu mengembangkan kearifan untuk dapat memilah-milah, mana yang dapat dipertahankan dan diintensifkan, serta mana yang perlu dimodifikasi atau bahkan diubah sama sekali. Pelestarian tidak diartikan sebagai pembekuan, akan tetapi harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Sebuah kebudayaan dapat lestari justru karena di dalamnya memungkinkan berkembang kreativitas dan daya adaptasi. Kesenian bukan semata-mata sebagai warisan yang statis, karena sesungguhnya di dalam tradisi itu masing-masing terdapat kreativitas.



Seniman merupakan salah satu pelaku penting dalam komersialisasi tari Andun. Menurut Jazuli, terlepas dari pengaruh teknologi terhadap dunia seni pertunjukan, fenomena ideologi seniman muncul ke permukaan dan diperhadapkan pada kesadaran berekspresi seniman yang cenderung merefleksikan adanya pergeseran sikap, orientasi, dan kepentingannya. Pergeseran itu dapat berupa dari penggarapan secara kolektivitas ke individualitas, dari motif sosial ke motif ekonomi, dan dari kemampuan nilai ke tidakmampuan nilai.<sup>47</sup>

Dunia kesenian memang tak jauh beda dengan dunia politik sebagai arena perebutan pengaruh dan kekuasaan. Sering terjadi pengkultusan terhadap diri seorang seniman tertentu yang telah menempati posisi elit. Posisi tersebut seringkali menjadi target untuk direbut oleh seniman muda. Jazuli menjelaskan bahwa implikasi dari perebutan posisi elit, memunculkan kecenderungan beberapa posisi seniman dalam berkarya. *Pertama*, yaitu seniman reproduktor, dimana seniman bertindak sebagai agen yang melayani selera publik dengan mereproduksi gagasan khalayak luas. Tipe ini cenderung melayani kehendak pemangku kepentingan atau yang memiliki kekuasaan *finansial*.<sup>48</sup>

Seniman jenis ini sering dipandang sebagai seniman *status quo*, *epigon*, *oportunis* dan kadang penjilat. Tipe yang *kedua*, seniman yang memposisikan dirinya sebagai akomodator, yang selalu mengakomodasi segala kepentingan publik terutama yang berseberangan antara dirinya dengan publik maupun norma budaya yang berlaku. Senimana semacam ini dikatakan sebagai seniman berideologi *pragmatis*, *hipokrit*, *plinplan*, bahkan *bunglon*. Tipe yang *ketiga*, seniman *emansipatoris* adalah seniman yang mampu bertindak dan berpikir serta berekspresi atas kehendak bebas sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya. Seniman tipe ini cenderung mengutamakan nilai emansipatoris, kejujuran, kebebasan demi kemanusiaan, sehingga dipandang sebagai seniman yang idealis dan sulit diatur. Jika ditarik ke ranah tradisi tari Andun, setiap tipe masing-masing ada peminatnya. Masing-masing posisi mempunyai tanggung jawab dan konsekuensinya sendiri. Tipe seorang seniman dapat dilihat dari visi dan misinya ketika mementaskan hasil modifikasinya. *Refleksinya* dalam dunia seni

---

<sup>47</sup> Jazuli. 2000, “ Seni Pertunjukan Global: Sebuah Pertarungan Ideologi seniman” dalam *Jurnal Seni Pertunjukan “ Global Lokal”* Th. X. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p. 91-98

<sup>48</sup> *Ibid*

pertunjukan tampak dari warna karya yang dilahirkan oleh sang seniman. Sebab di dalam globalisasi bukan saja tenaga dan pemikiran yang dijual, tetapi komitmen dan *loyalitas* seorang seniman, serta adanya kesadaran individu *versus* kesadaran hidup bersama yang bertemu dalam satu arena.<sup>49</sup>

## 2. Selera Masyarakat

Soedarsono mendefinisikan apresiasi seni sebagai suatu kondisi pengetahuan, pengertian dan penghargaan dari perorangan atau anggota suatu masyarakat tentang kesenian. Dalam hal ini seniman dan penonton dapat berperan sebagai *apresiator* terhadap kesenian, misalnya tari Andun sebagai apresiator, penonton/masyarakat yang akan mengkonsumsi karya-karya seniman dapat memberikan reaksi senang atau tidak senang, terhadap modifikasi tari Andun ala sang seniman.<sup>50</sup>

Sementara seniman dapat berperan sebagai apresiator sekaligus penafsir dalam memproduksi karya seni yang berasal dari tradisi budayanya. Seni tradisi yang dianggap akan hilang oleh seniman ditafsir ulang dalam bentuk lain. Karya inilah sebagai bentuk apresiasinya agar identitas etniknya dapat terjaga. Secara umum kesenian diartikan sebagai hasil ekspresi jiwa manusia akan keindahan.

Namun demikian, tidak semua hasil karya ekspresi tersebut mengutamakan keindahan. Karena terdapat juga beberapa karya seni yang lebih mengutamakan pesan-pesan budaya. Pesan-pesan budaya dalam kesenian dimaksudkan sebagai *interpretasi* dan *penafsiran* dari segala permasalahan hidup yang dihadapi manusia.

Selain itu pesan dalam karya tersebut ditujukan untuk mengisi kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam hidup bermasyarakat, seperti kemakmuran, kemuliaan, kebahagiaan dan rasa aman. Dengan demikian, karya seni dalam masyarakat tradisional merupakan suatu simbol-simbol yang di dalamnya mengandung pesan makna. Sebagai ekspresi jiwa, karya seni dalam proses penciptaannya selalu berpedoman pada sistem pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma yang hidup dalam lingkungan budayanya. Dalam karya seni masyarakat tradisional, seniman tidak terlalu mempertimbangkan apakah karya yang diciptakannya mempunyai kualitas artistik yang tinggi atau tidak. Mereka lebih berorientasi pada pemenuhan pesan-pesan budaya dalam karya-karyanya.

---

<sup>49</sup> James Danandjaja. 1984, *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng Dan Lain-Lain*, Jakarta: Grafiti Pers, p. 123-141

<sup>50</sup> Soedarsono. 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka, p. 35

Pemahaman tersebut akan mempengaruhi proses penciptaan karya seni atau penilaian terhadap karya seni itu sendiri. Karya seni dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti seni sastra, seni tari, seni musik dan sebagainya. Sebaliknya kebanyakan seniman pada masa sekarang lebih banyak mengandalkan kreasi individual tanpa menghubungkan dengan unsur-unsur atau norma budayanya. Ini terjadi sebagai akibat persentuhan dengan budaya lain, dengan kata lain seniman lebih mementingkan mutu artistiknya, sebagai seniman kreatif yang berkarya secara individual tanpa ada kaitan dengan akar tradisi dari latar belakang sosial budayanya.

Sikap seniman tersebut disebabkan karena tidak adanya usaha pencarian, mendekatkan diri, dan mempelajari sistem budaya tradisional secara sungguh-sungguh. Jikalau ada hanya sekedar mencari perbedaan bentuk atau gaya. Para seniman beranggapan, berkarya dengan paradigma kesenian dari Barat akan menaikkan status dan gengsi kesenimanannya. Meskipun mereka mencari-cari, akan tetapi mereka kesulitan menemukan akar budayanya, karena harus dicari dengan teknik atau metode tertentu. Mereka belum sampai pada pengetahuan tentang metode tersebut. Dengan pengetahuan yang terbatas, mereka tetap membuat karya dengan latar tradisinya. Akibatnya karya yang dibuatnya terkesan mengada-ada. Hal ini mengindikasikan seniman hanya ingin berkarya secara instan.

Kreativitas merupakan penghayatan kehidupan yang didasarkan atas pendalamannya. Ketika aspek kehidupan belum dihayati, lalu kemudian dijadikan dasar sebagai sumber ide dalam berkreasi, maka hasilnya terbatas pada kesan-kesan verbal. Hal demikian yang terjadi dalam komersialisasi seni-seni tradisi termasuk tari Andun. Perkembangan kebutuhan yang kompleks menyebabkan pergeseran dalam apresiasi seni. Terdapat produk kesenian yang jelas nampak dipengaruhi budaya lain, karena senimannya mengalami proses *sosialisasi* dan *enkulturasi* secara penuh dan mendalam. Masyarakat menganggap karya seniman ini menyimpang dari pesan budaya yang dititipkan oleh masyarakatnya.

Setiap masyarakat memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda. Ada yang secara langsung mengkolaborasikan dan berpedoman dengan pengalaman seninya dilingkungan hidup, tetapi ada pula yang tetap mempertahankan kekhasan dan apresiasi pengalaman estetika yang sama dengan nilai-nilai yang tetap hidup dalam tari Andun. Namun demikian, jika hal ini relasinya dengan teori dekonstruksi, legitimasi

tunggal atau standarisasi yang diklaim secara struktural oleh pemilik modal (individual) melalui kelompok/sanggar tertentu berlawanan pemikirannya, oleh karena ide tentang pusat sebagai kehadiran murni distandarisasi dalam hal ini tari Andun yang berkembang sekarang sebagai suatu pembenaran yang ditolak. Dekonstruksi menunjukkan *heterogenitas* bentuk, sehingga tidak ada bentuk tunggal, dan lebih *inferior* dari yang lain.<sup>51</sup>

Masyarakat yang masih kuat nilai-nilai budayanya tidak akan mengapresiasinya, sehingga timbul reaksi atau kritikan terhadap sang seniman. Apa yang dilakukan seniman-seniman terhadap tari Andun menggambarkan apresiasi seni masyarakat pendukungnya. Apresiasi untuk melihat tradisi ini tetap hidup meski dalam bentuk lain. Berbagai karakteristik seniman bermunculan dalam memodifikasinya akan terlihat dalam karyanya. Ada yang benar-benar melakukan pencarian, melakukan studi yang sungguh-sungguh dalam penggarapannya, sebagian lagi karena pencarian identitas kesenimanan.

Pengaruh emosi jiwa untuk memunculkan kembali identitas kolektif masyarakatnya. Identitas ini tidak hanya dibutuhkan dalam kelompok kecil, akan tetapi mereka ingin menampilkan sebagai bagian identitas kesukubangsaan. Dalam masa sekarang ada gejala munculnya kembali kesenian tari Andun, baik secara utuh maupun yang telah dimodifikasi atau muncul bentuknya saja dalam kesenian modern. Pemunculan ini terutama di kota-kota yang memiliki gedung pertunjukan. Para konsumennya adalah orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau yang sedang mengejar identitas. Satu kelompok sosial tertentu merindukan kembalinya atau mencari sesuatu yang hilang dari tradisinya, mereka memerlukan identitas untuk kebanggaan, prestise, dan status. Berikut Gambar 17 dan 18 merupakan potret masyarakat penikmat tari Andun, terlihat pada Gambar 17 merupakan penikmat tari Andun tradisional, dan Gambar 18 penikmat tari Andun Komersialisasi, terlihat jelas perbedaan selera antara masyarakat penikmat tari Andun tradisional merupakan kaum ibu-ibu yang ada di desa, sedangkan penikmat tari Andun komersialisasi berasal dari beberapa golongan.

---

<sup>51</sup> Akhyar Yusuf Lubis. 2004, *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan: Sebuah Uraian Filsafat Ilmu Pengetahuan Kaum Posmodernis*. Bogor: Akademi, p. 20-21

Pada Gambar 18 menunjukkan masyarakat merasa mulai kehilangan tradisinya dan tidak mampu menghadapi perubahan-perubahan secara efektif, terasa ada kebutuhan untuk menggali kembali nilai-nilai masa lampau. Nilai tersebut dapat dijadikan inspirasi. Seniman menciptakan bentuk yang memungkinkan partisipasi dalam kehidupan masyarakat.



**Foto 7**

Penikmat tari Andun komersialisasi yang berasal dari beberapa golongan

Dokumentasi Oleh: Hendra Nasution, 2016

Foto 7 menunjukkan sebuah Produksi budaya oleh seorang seniman dengan menginterpretasikan dan merekonstruksikan sebagai kesatuan tema-tema pada masa lampau. Isi dan bobot kehidupan seni memang tergantung pada kemampuan seniman. Tingkat kreativitas tergantung bagaimana seorang seniman mampu menangkap dan menyelami masalah-masalah yang mendalam atas rohani zamannya sehingga membuat suatu ketertarikan dari penikmat.

### **3. Faktor Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan

sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlaianan. Untuk itu, konsep dasar perubahan sosial menyangkut tiga hal yakni: *pertama*, studi mengenai perbedaan, *kedua*, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda, dan yang *ketiga*, pengamatan pada sistem sosial yang sama.<sup>52</sup> Pada kasus ini sosial budaya masyarakat Kota Manna berubah seiring waktu, diawali dengan pengaruh *animisme* dan *dinamisme*, masyarakat Kota Manna masih percaya terhadap hal-hal yang ada di luar bagian mereka (*Theologi*), sampai dengan masyarakat memandang seluruh fenomena secara *positivistik*. Menurut Ibnu Kaldun dalam pandangannya terhadap pembentukan masyarakat yakni.

*“...Ibnu Khaldun Outlined a philosophy of history and theory of society that are unprecedented in ancient and medieval writing and that are closely reflected in modern sociology. Societies, he believed, are held together by the power of social cohesiveness, which can be augmented by the unifying force of religion. Social change and the rise and fall of societies follow laws that can be empirically discovered and that reflect climate and economic activity as well as other realities...”*<sup>53</sup>

Terjemahan:

Ibnu Khaldun menguraikan filsafat sejarah dan teori masyarakat yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam tulisan kuno dan abad pertengahan dan yang erat hubungannya dengan sosiologi modern. Dia percaya, masyarakat yang diselenggarakan bersama oleh kekuatan kekompakan Sosial, yang dapat ditambah dengan kekuatan pemersatu kepercayaan. Perubahan sosial dan kebangkitan dan kejatuhan masyarakat mengikuti hukum empiris yang dapat ditemukan dan yang mencerminkan iklim dan kegiatan ekonomi serta realitas-realitas lain.

Pandangan tersebut sesuai dengan masyarakat Kota Manna yang disatukan oleh kepercayaan dan hukum-hukum adat yang mengatur. Seiring dengan hal tersebut Aguste Comte dalam pandangannya mengatakan bahwa terdapat hukum tiga tingkatan yakni.

*“....Thus, Comte stated each department of knowledge passes through three stages. These three stages are the theological, the metaphysical, and the positive, or scientific...”*<sup>54</sup>

Terjemahan:

Dengan demikian, Comte menyatakan setiap departemen lewat pengetahuan melalui tiga tahap. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap teologis, metafisik, dan positif, atau ilmiah.

---

<sup>52</sup> Nanang Martono. 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, p. 2

<sup>53</sup> Lewis A Coser. 1977, *Auguste Comte: The Law of Human Progress*, in *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*, Harcourt, p. 12-14

<sup>54</sup> *Ibid*, p. 25-27

Berkaitan dengan pendapat tersebut bahwa masyarakat Kota Manna telah melalui beberapa tahapan kehidupan dari beberapa zaman. Pandangan terhadap *makrokosmos* dan *mikrokosmos* yang perlu dijaga keserasian dan keseimbangannya. Masyarakat Kota Manna memandang alam ini dalam dua dimensi, yaitu alam yang dapat dikuasai (alam natural) dan alam yang tidak dapat dikuasai (alam supranatural). Oleh karena itu perlu dijaga hubungan yang harmonis, antara alam natural, yaitu manusia sebagai tuan, dengan alam supranatural yang menempatkan manusia sebagai hamba. Dari pandangan tersebut, masyarakat Kota Manna membuat suatu media berkomunikasi dengan kekuatan supranatural, media berkomunikasi tersebut adalah tari Andun.

Suatu keniscayaan bahwa semua kebudayaan suatu waktu akan berubah, perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan yang hanya saja tingkat dan arah perubahannya berbeda-beda. Kemampuan berubah merupakan sifat penting dalam kebudayaan manusia, kebudayaan merupakan suatu aktivitas atau suatu proses tindakan manusia dalam upaya menyempurnakan kehidupannya.

Kebudayaan dapat diasumsikan sebagai organisme/makhluk hidup, setiap bagiannya saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam suatu sistem. Sebagai organisme, sistem ini memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup dan berkelanjutan. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka ia akan mati atau setidaknya berubah menjadi sistem lain yang berbeda jenis. Di dalam kebudayaan terdapat potensi untuk berubah dan bertahan. Potensi berubah karena tak mampu mengikuti perkembangan dan dinamika zaman. Di samping itu, potensi berkelanjutan, karena mampu bertahan mengikuti perkembangan zaman. Bahkan kehadirannya dapat mewarnai perubahan-perubahan dalam wujud kebudayaan dan kegiatan kemasyarakatan.

Ketika bertemu pengaruh baru dari luar, nilai-nilai utama suatu kebudayaan kemungkinan dapat mengendap dan mengalami perubahan. Potensi bertahan bermakna *konservasi*, sebagai proses perubahan dengan *mentransformasi* segala sesuatu mengikuti dinamika kehidupan dalam ruang dan waktu, yang disebut dengan *transformasi* sosial-budaya. Proses perubahan itu dapat berupa menggeser hal-hal yang sudah ada dan menggantikannya, bisa juga *mentransformasikan* ke dalam bentuk baru yang lahir dari kreativitas *internal*. Proses perubahan memungkinkan juga

penambahan yang baru dan kemudian berdampingan dengan hal-hal yang sudah ada. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya tarik menarik antar sistem-sistem dalam masyarakat. Perubahan kebudayaan tidak merupakan sebuah kebetulan, tetapi satu proses dari sebuah sistem yang bergerak menuju sistem baru sesuai dengan dinamika budaya bersama dengan sistem yang lain.

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi proses perubahan itu. Dalam konteks tari Andun, perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya tentu berpengaruh pada *eksistensi* tari Andun sebagai sebuah seni tradisi yang bersifat tradisional. Perubahan bisa terjadi secara alamiah maupun terjadi karena direncanakan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu perubahan dalam penampilan seni, perubahan dalam fungsi seni, perubahan dalam pemilik seni, dan perubahan pada konsumen seni.

#### **4. Faktor Teknologi dan Pendidikan**

Penemuan-penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. terkadang perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja disektor industri karena tenaga manusia telah digantikan dengan mesin yang menyebabkan proses produksi makin efektif dan efisien.<sup>55</sup> Era *globalisasi* dan perkembangan *rasionalisasi* masyarakat saat ini mempunyai indikasi terhadap perubahan disegala bidang, termasuk seni tradisi. Proses modernisasi yang berlangsung mengakibatkan terjadinya pergulatan nilai-nilai tradisional dan nilai baru dari budaya asing. Apa yang disebut dengan tradisi adalah dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Oleh karena itu lebih baik ditinggalkan. Terkadang sebuah tradisi itu bukan memudahkan tapi malah merepotkan, dengan berbagai tata aturannya, seperti dalam perkawinan adat, berbagai aturan termasuk tahap-tahap perkawinan yang begitu panjang dan merepotkan. Sementara manusia modern sekarang kecenderungannya untuk memilih yang praktis. Peradaban masa kini cenderung dilandasi oleh etos yang mengarah pada *rasionalitas*, *efisiensi*, *efektifitas*, dan *produktivitas*. Disisi lain masyarakat modern memerlukan hiburan sebagai gaya

---

<sup>55</sup> Nanang Martono. 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, p. 16



hidup. Identitas kemodernan ditandai dengan adanya *leisure time*, misalnya dengan mengunjungi pusat-pusat kesenian dan tempat pertunjukan. Identitas modernis berkembang di dalam peradaban komersial. Bagi Friedman kebudayaan bukanlah substantif melainkan suatu proses untuk melihat praktik-praktik *cultural* dalam penciptaan atau pembuatan kembali ruang identitas.<sup>56</sup>

Posisi seniman menginterpretasikan suatu keinginan zaman dengan peradaban tertentu yang sedang naik daun. Seniman memproduksi tari Andun setelah ia *menginterpretasikan* keinginan konsumennya. Hal demikian semakin menguatkan indikasi bahwa kesenian tidak lahir secara mandiri karena selalu dipengaruhi oleh berbagai sistem kehidupan lainnya, misalnya sistem ekonomi dan kekuasaan. Bukankah setiap zaman memiliki tradisi dan sistem nilai tersendiri dan otoritas dalam berinterpretasi.

Selanjutnya pada sub bab ini akan dijelaskan juga unsur-unsur pendidikan yang menjadi salah satu faktor komersialisasi tari Andun. Regulasi pemerintah dengan program wajib belajar telah menjangkau sampai ke pelosok. Pendidikan sebagai kegiatan pengembangan pengetahuan dan pemikiran melalui proses belajar dan pembelajaran. Para generasi muda yang telah memasuki dunia pendidikan mendapat cakrawala baru tentang cara berfikir, tidak lagi mempercayai hal-hal yang berbau mistis dan kecenderungan melihat seni tradisi sebagai sesuatu yang kuno dan tidak akan memberikan manfaat untuk masa depan.

Dunia pendidikan telah menciptakan *habitus* baru, pranata-pranata adat yang berupa kebiasaan-kebiasaan lama oleh masyarakat tradisional terdesak oleh *rasionalisasi* sikap dan tingkah laku budaya. Tradisi tari Andun yang dulunya dianggap tradisional hanya dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan ekonomis. Bagi yang telah memperoleh pendidikan memberikan sesajen kepada makhluk gaib sudah jarang dilakukan, di samping itu dalam dunia pendidikan bahasa daerah sebagai *ruh* dari seni-seni tradisi pun dianggap kurang penting.

Konstruksi kekuasaan telah *memarjinalkan* bahasa Kota Manna dan bahasa daerah lainnya, dengan tidak memberikan ruang. Kalaupun ada hanya sebatas ruang sempit, padahal sesungguhnya bahasa daerah merupakan tahap pertama dalam memahami seni tradisi lokal. Dengan ruang yang demikian, lambat laun, bahasa

---

<sup>56</sup> M Jazuli. 2001, [\*Paradigma Seni Pertunjukan: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, Dan Seniman\*](#), Jakarta: Gramedia, p. 35-37

*Rejang* semakin samar bagi penggunanya, kesamar-samaran ini mengakibatkan seni tradisi atau ritual-ritual yang menggunakan bahasa *Rejang* tidak menarik lagi, khususnya bagi generasi muda sekarang. Ketika melihat kesenian tradisi misalnya tari Andun, mereka hanya sebatas melihatnya secara fisik atau jasad yang tak punya ruh. Karena bahasa *Rejang* sebagai ruh-nya, tidak pahami dengan baik. Lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi ujung tombak sebagai tempat tempat persemaian budaya Kota Manna ternyata berkelakuan sebaliknya. Sekolah tidak memperkokoh keberadaan budaya Kota Manna, tapi malah mengaburkan dan membuat budaya Kota Manna mati suri.

## 5. Faktor Politik

Perspektif budaya politik selalu merefleksikan paham, kekuasaan adalah sebuah wilayah strategis tempat terjadinya hubungan yang tidak setara antara yang kuat dan yang lemah, serta yang berkuasa dan yang dikuasai. Dalam rangka mempertahankan kekuasaannya, seorang penguasa menggunakan strategi *legitimasi* tertentu agar mereka dapat dipatuhi oleh kelompok masyarakat yang dikuasai. *Legitimasi* merujuk kepada upaya untuk mendapatkan dukungan rakyat, baik secara aktif maupun secara pasif, baik secara individual maupun secara kelompok, ritual-ritual adat dapat dijadikan sebagai sarana *legitimasi*. Kekuatan *legitimasi* adat dalam kehidupan masyarakat sangat efektif karena kekuasaan merupakan gejala yang lumrah terdapat dalam setiap masyarakat yang hidup bersama dan pada umumnya didasarkan oleh kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Oleh karena itu, pada setiap komunitas selalu terdapat proses politik dimana pemimpin masyarakat menggunakan kekuasaannya untuk dipatuhi.<sup>57</sup>

Memiliki tari Andun bagi masyarakat Kota Manna merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern berakibat pada masyarakat yang cenderung lebih memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan tari Andun itu sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan tari Andun dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing seperti penggunaan teknologi televisi, cara berpakaian dan *lifestyle*. Masuknya budaya asing ke Kota Manna sebenarnya

---

<sup>57</sup> Fairclough. 1995, *Discourse and Sosial Change*, Cambridge: Polity Pers, p. 55

merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian masyarakat. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga tari Andun mulai dilupakan.

Perubahan fungsi yang terjadi dalam tari Andun disebabkan adanya sebuah konflik akibat dari perubahan pola pikir dari masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat kota Manna, tidak pernah lepas dari apa yang disebut konflik. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. William Chang mempertanyakan benarkah konflik sosial hanya berakar pada ketidakpuasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, masalah tempat tinggal, masalah pekerjaan, masalah uang, dan masalah kekuasaan. Ternyata jawabnya tidak, dan dinyatakan oleh Chang bahwa emosi manusia sesaat pun dapat memicu terjadinya konflik sosial.<sup>58</sup>

Kontinuitas pelaksanaan tari Andun sebagai seni pertunjukan ritual selain didukung oleh latar belakang yang berorientasi pada kebutuhan bersama juga dikuatkan oleh *transmisi* yang berlangsung. Proses transmisi atau pelaksanaan Tari Andun dari satu generasi kepada generasi yang lain dapat terjadi dengan disengaja seperti pengalih generasian tari Andun melalui bentuk yang berbeda dari semulanya dan dapat pula tanpa disadari bahwa tari Andun terus berkembang ditengah masyarakat Kota Manna. Aspek-aspek yang dialih generasikan meliputi materi atau bentuk, pelaku dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tari Andun pada awalnya berfungsi untuk kepentingan ritual yang memainkan peranan penting sebagai bagian upacara yang menjembatani hubungan antara dunia nyata dengan alam gaib. Dalam proses pertunjukannya, tari tersebut menyatu dengan tujuan upacara yaitu sebagai mengharapkan permohonan dan penghormatan kepada arwah nenek moyang yang telah memberikan kesuburan dan dinikmati oleh anak cucu. Oleh karena itu tari Andun berfungsi sebagai bentuk ritual dan pemujaan yang berkaitan dengan religi, sebagaimana diungkapkan oleh Richard Kraus yang

---

<sup>58</sup> Willian Chang. 2001, *Moral lingkungan hidup*, Jakarta: Kanisius, p. 13-20

mengatakan bahwa tari yang berfungsi sebagai bentuk ritual dan pemujaan adalah syarat dalam melaksanakan upacara ritual.<sup>59</sup>

Kemampuan finansial yang dimiliki pemerintah Kota Manna melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang dengan sengaja menyertakan seniman Kota Manna untuk membuat tari Andun itu menjadi sebuah seni yang mengandung unsur hiburan dan diperuntukan untuk kepentingan Pariwisata. Makanya, apabila tari Andun dilaksanakan pada saat tidak adanya panen raya pada masyarakat. Telah dikemasnya tari Andun menjadi sebuah seni wisata ternyata mampu menarik minat para penonton, sehingga tari Andun sebagai pertunjukan tradisional sangat jarang ditemui disetiap seni pertunjukan di Kota Manna. Hal ini dikarenakan Tari Andun telah dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan wisata, dan tari Andun yang disajikan untuk kepentingan pariwisata ini merupakan tiruan dari aslinya.

#### **E. Dampak Komersialisasi Tari Andun**

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.<sup>60</sup>

Proses *transformasi* sosial yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia mengenai keberagaman, praktek-praktek ritus lokal, hingga bagaimana suatu komunitas berusaha membangun strategi bertahan di bawah bayang-bayang tantangan global mengalami hambatan serius, hambatan ini mulai dari relevansi sampai dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Dampak dari *transformasi* sosial ini tidak hanya dirasakan dalam dimensi politik dan ekonomi, tetapi juga dalam aspek *spritualitas* suatu masyarakat. Kondisi seperti di atas dapat ditemukan dalam masyarakat Kota Manna. Berdasarkan data temuan dilapangan yang merupakan hasil

---

<sup>59</sup> Richard Kraus. 1969, *Histori Of The Dance In Art And Education*. New Jersey: Prentice Englewood Cliffs, p. 13-14

<sup>60</sup> Tim Penyusun. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia, p. 210

*interview* dengan masyarakat Kota Manna, terungkap bahwa dengan adanya komersialisasi tari Andun membawa dampak terhadap keberlangsungan tari tersebut.

Komersialisasi tari Andun memiliki banyak pengaruh dalam masyarakat Kota Manna sebagai pendukung dan sekaligus sebagai pelaku tari Andun. Tari Andun dimaknai oleh masyarakat sebagai salah satu media untuk membangun keharmonisan antara manusia dengan penghuni alam gaib. Manusia yang dimaksud di sini adalah masyarakat Kota Manna, dan penghuni alam gaib yang dimaksud yaitu penjaga roh nenek moyang. Pelaksanaan tari Andun pada tahun-tahun sebelumnya tidak dilaksanakan oleh satu marga saja, tetapi diikuti oleh semua marga yang ada di Kota Manna. Seiring berjalannya waktu, tari Andun mengalami kemunduran, baik itu dari segi anggota pelaksana maupun dalam hal sarana dan prasarana ritual.

Kemunduran dalam hal jumlah peserta yang diakibatkan oleh beberapa faktor termasuk komersialisasi tari Andun mulai menghilangkan fungsi tradisi tersebut, secara tidak langsung telah mengakibatkan hubungan-hubungan atau kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan antara etnik yang satu dengan etnik yang lain mengalami kemunduran. Sengaja atau tidak disengaja kurangnya kontak langsung atau hubungan secara langsung antara individu yang satu dengan individu yang lain akan mengakibatkan kurangnya kebersamaan di dalam masyarakat. Dengan sendirinya mengakibatkan terjadi varian-varian dalam masyarakat.

Setiap tindakan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya selalu memiliki akibat atau dampak baik-buruk, untung-rugi, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Begitu pula dengan kebiasaan masyarakat Kota Manna melaksanakan tari Andun untuk mendapatkan dampak yang positif, seperti kesuburan. Perkembangan merupakan sifat yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, karena tanpa perkembangan manusia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kebudayaan sebagai salah satu produk hasil karya manusia senantiasa selalu berinteraksi dengan dunia dan berkembang serta berubah dalam perjalanan waktu. Adapun dampak yang dimunculkan dari komersialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Dampak Sosial**

Dampak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kota Manna adalah pengaruh pendidikan, agama, dan kehidupan modern. *Konformisme* dalam perilaku

kolektif mendominasi kehidupan individu. Perubahan yang sangat drastis, berkembang menjadi krisis multidimensi termasuk di dalamnya budaya, membuat suatu pilihan tentang apa yang dilakukan oleh masyarakat tradisional. Pilihan yang dimaksud adalah *reformasi* dan *transformasi*. Pilihan sudah diambil oleh masyarakat generasi muda berdasarkan pendidikan, agama dan kehidupan modern menuju keterancaman.<sup>61</sup>

*Transformasi* hidup yang diharapkan oleh masyarakat karena harapannya ingin cepat mencapai hasil, maka tanpa disadari apa yang terjadi adalah merupakan *transformasi*. Pengaruh modernitas dalam aspek budaya yang dianggap tidak bernilai dapat mempengaruhi seluruh bagian. Akibat dari era globalisasi mendorong kontak antar budaya semakin pesat dan dapat dimaknai sebagai pertemuan antara nilai baru dengan nilai lama yang terjadi di luar dan di dalam masyarakat Kota Manna sehingga pada akhirnya melahirkan perubahan budaya Arif Budiman mengatakan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tradisional yang mempengaruhi sistem sosialnya. Sementara oknum mengemukakan bahwa perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun inmaterial, terutama yang menekankan pengaruh yang datang dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap kebudayaan inmaterial.<sup>62</sup>

Perubahan budaya berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan sistem stratifikasi sosial, sistem nilai dan norma sosial, proses sosial, struktur sosial, pola sikap dan tindakan sosial dalam keberadaan masyarakat, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu kurun waktu tertentu. Perubahan sosial berproses di dalam masyarakat dan mengubah masyarakat secara keseluruhan dan bertahapan. Perubahan terjadi akibat adanya faktor yang datang dari internal dan faktor eksternal terutama agama dan pendidikan. Doktrin agama mempengaruhi dalam keterancaman kehidupan adat- istiadat menyebabkan identitas diri dalam nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan manusia telah mengaburkan konteks keterancaman pelaksanaan tari Andun.

Dalam kenyataannya proses akulturasi sampai *asimilasi*, lebih jauhnya sampai *homogenisasi* atau penyeragaman budaya. Di samping itu, *neoliberalisasi* yang

---

<sup>61</sup>Nanang Martono. 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, p. 23

<sup>62</sup> Arief Budiman. 1987, *Kebudayaan Kekuasaan atau Sosiologi Kekuasaan*, Jakarta: Prisma, p. 61-72

merasuk semua ranah kehidupan, termasuk pendidikan, nilai-nilai asli yang sebelumnya tradisional dan menjadi bagian dari jati diri masyarakat hilang dan tidak bermakna lagi. Pada saat nilai-nilai modern mulai *terkontaminasi* terhadap masyarakat Kota Manna, saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kegamangan nilai. Kegamangan nilai yang dialami masyarakat dewasa ini merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan akal, *memarginalkan* peranan nilai-nilai *transendental* serta tunduk pada paham *individualism* dan *kapitalisme*. Akibatnya, manusia kehilangan roh kemanusiaan dan kosong dari nilai-nilai spiritual.

Dalam kondisi semacam itu, pertahanan nilai etika dan budaya yang menjadi pegangan masyarakat akan semakin tergoyahkan, nilai tradisi yang ramah, lembut, dan santun bisa tergilas oleh nilai-nilai baru yang bersandar dan berlindung pada kebebasan dengan mengatasnamakan hak asasi.<sup>63</sup> Dengan demikian, standar nilai yang dipegang oleh masyarakat akan semakin rapuh dan siap untuk digantikan dengan standar lainnya.

Nilai-nilai yang bersumber kepada budaya atau tata nilai yang dipegang teguh masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu,. Karena itu rujukan nilai etika yang dikembangkan oleh pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan nilai moral masyarakat, melainkan nilai *transendental* yang bersumber dari agama tradisional perlu diperpadukan agar nilai-nilai sosial budaya.

Komersialisasi tari Andun yang berakibat pada penggerusan tidak saja berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi dampaknya ikut dirasakan oleh masyarakat Kota Manna secara keseluruhan. Sesuai dengan substansinya, masyarakat Kota Manna mengadakan atau menyelenggarakan tari Andun dengan tujuan untuk meminta kesuburan, dan meminta supaya diberikan rezeki yang banyak pada pertanian, masyarakat meminta kedua hal tersebut kepada para leluhur. Terkait dengan tujuan awal masyarakat dalam melakukan tari Andun untuk meminta rezeki yang banyak. Ketika masyarakat tetap melaksanakan tari Andun sesuai dengan urutan dan memenuhi semua persyaratannya maka masyarakat selalu mendapatkan hasil yang baik akan tetapi ketika masyarakat dalam melaksanakan tari Andun dengan tidak memenuhi semua persyaratan maka masyarakat juga mengalami kekurangan

---

<sup>63</sup> Alfian. 1981, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, p. 37

penghasilan. Disadari atau tidak disadari oleh masyarakat, tari Andun ini bisa dikatakan sebagai ritual yang memiliki konsekuensi terhadap masyarakat pelaku ketika tidak melakukan tari Andun sesuai dengan ritualnya.

Masyarakat Kota Manna saat ini melaksanakan tari Andun tidak sesuai dengan ritualnya dan mengikuti syarat yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, akan tetapi para masyarakat sekarang melaksanakan tari Andun dengan membarukan atau mengurangi syarat syarat yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, misalnya, *penai* yang dulu wajib dijadikan sebagai syarat dalam pelaksanaan tari Andun sekarang sudah tidak digunakan lagi karena memang pada saat sekarang ini pelaksanaan tari Andun hanya sebagai sebuah hiburan, dan bukan untuk permohonan doa.

## **2. Dampak Terhadap Kesenambungan Andun**

Perkembangan seni tradisi tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya, hal ini berarti bahwa seni merupakan produk sosial. Arnold Hauser mengungkapkan bahwa seni sebagai produk masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor sosial budaya, yaitu faktor alamiah dan faktor generasi yang semuanya memiliki andil bagi perkembangan seni. Artinya seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya.<sup>64</sup>

Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang saling terikat dan berkaitan. Sebuah tradisi akan tetap dipertahankan oleh masyarakatnya bila tradisi tersebut masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya. Malinowski mengemukakan bahwa segala aktifitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluriyah makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Bagi Malinowski, fungsi unsur-unsur kebudayaan sangatlah kompleks, ia kemudian mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisa fungsi kebudayaan manusia yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan. Ketika suatu tradisi mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, berarti ada suatu perubahan fungsi dan pemaknaan terhadap tradisi. Perubahan itu bisa saja karena adanya budaya tanding dan

---

<sup>64</sup> Arnold Hauser. 1982, *The Sociology of Art*, Jakarta: Balai Pustaka, p.94



pengetahuan baru yang mereka terima. Hampir semua unsur kehidupan ini (kebudayaan) sudah mengalami *transformasi* atas perubahan waktu, terjadinya penemuan baru dan adanya *difusi* unsur budaya dari luar. Dengan kata lain bahwa tradisi lama sudah tidak fungsional lagi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.<sup>65</sup>

Dari paparan di atas dapatlah dikatakan bahwa tradisi ritual tersebut sudah tidak dapat dijadikan media komunikasi guna menjaga keseimbangan dan menciptakan keselarasan. Kemungkinan yang lain adanya tradisi baru yang menggeser keberadaan tradisi lama dan menggati perannya. Dapat juga dikatakan terdapat faktor-faktor lainnya yang memaksa mereka untuk meninggalkan tradisi lama. Faktor lain misalnya adanya *hegemoni* dan konstruksi kekuasaan. Pada akhirnya, semuanya berpulang kepada diri pemilik tradisi. Apakah sebuah tradisi masih diinginkan keberadaannya atau tidak, walaupun telah mewujudkan dalam fungsi yang berbeda. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan juga tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Sebagai sebuah tradisi ritual, tari Andun dalam masyarakat Kota Manna dianggap sebagai media komunikasi dengan penguasa alam. Pada hakekatnya tari Andun merupakan sebuah ritual berdoa memohon kepada penguasa alam akan keselamatan hidup didunia, menjauhkan roh-roh jahat yang akan mengganggu ketentraman hidup dan penghormatan terhadap leluhur. Keberlanjutan dan kesinambungan tari Andun sebagai tradisi ritual dalam berbagai upacara adat tergantung pada pewarisannya, dengan kata lain, bagaimana kepedulian masyarakat, terutama penutur atau pelaku tradisi tersebut mewariskan kepada generasi penerusnya. Masalah pewarisan bertambah berat, karena tari Andun sebagai tradisi ritual hanya boleh diwariskan kepada masyarakat asli suku *Rejang*. Apabila masalah pewarisan tersebut terhambat, eksistensi sebuah tradisi berada dalam jalur kepunahan. Perlu kiranya mencari metode pewarisan Andun. Bersamaan dengan itu, kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula atau berubah.

Kesinambungan suatu tradisi bergantung pada proses pewarisannya. Dalam pengertian pewarisan kebudayaan terkandung aspek-aspek, yaitu kebudayaan

---

<sup>65</sup> [http://www. Malinowsky. com](http://www.Malinowsky.com) 2008, *Argonauts Of The Western Pacific (Studies in Economics and Political Science)*, p. 1-5

dialihkan dari satu generasi ke generasi sebagai suatu tradisi sosial. Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan atau mengalami perpindahan secara genetik, dan kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya, kepemilikan ini dapat menjadi penanda identitas kolektif suatu masyarakat. Pudentia menjelaskan beberapa perubahan ragam tradisi yang berada dalam berbagai situasi, seperti : (a) tradisi yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya, (b) tradisi yang mengalami perubahan yang sangat lambat, seperti yang terdapat dalam upacara-upacara adat dan seremonial kenegaraan, dan (c) tradisi yang berubah cepat sehingga sering tidak dikenali lagi akarnya. Perubahan kebudayaan berjalan dengan cepat. Pada saat bersamaan keadaan tradisi dihadapkan pada kenyataan bahwa proses pewarisan secara alamiah tidak berjalan dengan baik sehingga tradisi yang lahir dari sebuah kearifan lokal mulai luntur dan tidak terjaga oleh masyarakat pemiliknya, maka dapatlah dipastikan kematian tradisi akan segera terjadi.<sup>66</sup>

Proses modernisasi yang berlangsung akan mengakibatkan terjadinya semacam pergulatan nilai-nilai tradisional dan nilai baru dari budaya asing. Hal ini pula yang terjadi pada tradisi tari Andun, yang menghampiri kepunahan dan semakin tidak dipedulikan lagi oleh sebagian besar masyarakat pemiliknya. Pementasan tari Andun dalam upacara-upacara adat dan siklus daur hidup semakin jarang dilakukan.

Keberadaan tari Andun saat ini terkait dengan kondisi internal berupa penerimaan masyarakat atas tradisi ini. Apakah masyarakat etnik Kota Manna sebagai pemilik tradisi menganggap tari Andun masih mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial budaya mereka saat ini, kondisi *internal* juga berkaitan dengan keberadaan penari tari Andun yang semakin langka, penari Andun yang ada saat ini pada umumnya telah berusia lanjut, disebabkan oleh *regenerasi* tidak berjalan dengan baik karena tidak ada proses pewarisan yang baku. Sementara kondisi eksternal terkait adanya penetrasi pengetahuan agama masyarakat setempat akibat adanya kemajuan teknologi dan gencarnya pengaruh agama dengan pemahaman yang baru. Berbagai pemahaman dan interpretasi agama yang datang, kadangkala memojokkan tradisi lokal dan dianggap bertentangan dengan agama Islam.

---

<sup>66</sup> Pudentia. 1992, *Analisis Atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*, Jakarta: Balai Pustaka, p.34

Pewarisan sebuah tradisi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan metode pewarisan dari masyarakat pemilik tradisi tersebut. Bagaimana orang yang memiliki keahlian tari Andun mewariskan dan mengajarkan kepada generasi yang lebih muda. Pewarisan perlu segera dilakukan, mengingat para penari Andun berada dalam usia senja. Ibaratnya berlomba dengan waktu sebelum penari Andun sebagai penjaga tradisi meninggal satu demi satu.

Sementara faktor eksternal terkait dengan adanya bantuan atau *intervensi* pihak luar. Bantuan atau *intervensi* ini bisa datang dari pemerintah setempat seperti melalui kebijakan-kebijakannya, bisa juga dari kalangan akademisi atau pemerhati budaya dengan melakukan pengkajian guna menemukan metode yang tepat agar suatu tradisi bisa bertahan. Kepedulian tersebut merupakan bentuk apresiasi untuk melihat keberadaan seni tradisi yang diambang kepunahan. Perlu pula dipahami bahwa sebuah tradisi akan bertahan bila masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Tradisi demikian dianggap masih fungsional bagi masyarakatnya. Sehingga masyarakat pemiliknya akan senantiasa memelihara dengan tetap mementaskannya. Dalam konteks tari Andun tradisi sebagai tirul masyarakat Kota Manna telah banyak mengalami pergeseran dan semakin ditinggalkan. Hal ini terkait dengan bagaimana masyarakat pemilik tradisi tersebut memaknai keberadaan tari Andun.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Teeuw sebuah tradisi merupakan karya seni mempunyai hubungan langsung dengan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya dan sebaliknya.<sup>67</sup> Oleh karena itu untuk memahami makna tradisi tari Andun sebagai suatu tradisi, maka harus memperhatikan konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat etnik Kota Manna. Kondisi kehidupan seni tradisional tari Andun pada saat ini dapat dikatakan sudah berada pada ambang mengkhawatirkan.

Telah terjadi kerapuhan dalam usaha pewarisan seni tradisi tari Andun diberbagai tempat. Seniman-seniman tua sudah banyak berguguran alias meninggal dunia tanpa mewariskan keahliannya. Sementara, mayoritas generasi muda dengan segala gerak-gerik dan tingkah laku modernisnya sudah menyatakan diri tidak berminat mewarisi tari Andun, bahkan menolak dan meremehkan kehadiran tradisi ini.

---

<sup>67</sup> Teeuw. 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra ; Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, p. 192

Faktor pemerintah setempat dan pemerhati budaya diluar masyarakat pemilik tradisi tari Andun juga sangat berpengaruh akan *eksistensi* tari Andun. Bagaimana usaha pemerintah melalui kebijakannya bisa mempertahankan keberlanjutan tradisi ini. Mungkin bisa melalui jalur formal lewat dunia pendidikan, dalam bentuk kurikulum muatan lokal, mata pelajaran berbasis budaya yang akan diajarkan dibangku-bangku sekolah. Dalam hal ini budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus tentang budaya.

#### **F. Makna Komersialisasi Tari Andun**

Makna diartikan sebagai objek, arti, pikiran, gagasan, konsep atau maksud yang diberikan oleh penulis, pembaca, atau pembicara terhadap suatu bentuk kebahasaan baik berupa kata, kalimat maupun wacana.<sup>68</sup> Makna adalah apa yang ditandakan yaitu fungsi dan isinya. Makna adalah produksi teks, makna plural, jejak (*trace*), efek dari makna itu. Menemukan makna tidaklah sekedar mencari hubungan sebab akibat akan tetapi bagaimana makna budaya yang ditunjukkan masyarakat tersebut dalam melihat, merasa dan berfikir tentang dunia.<sup>69</sup>

Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan nalurinya. Demikian pula halnya masyarakat Kota Manna melaksanakan tari Andun selalu merasakan kepuasan, kedamaian dan kenyamanan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai petani. Dalam hal ini, hadirnya tari Andun didukung oleh tradisi kebiasaan masyarakat sehingga dapat dilihat bagaimana masyarakat Kota Manna memaknai tari Andun tersebut. Makna itu sendiri diberikan oleh suatu subjek atau penafsir terhadap yang dimaknainya atau yang dia tafsirkan. Sehubungan dengan hal ini, Ratna mengungkapkan bahwa makna merupakan suatu representasi, proses menghadirkan kembali, yang diperoleh penafsir melalui kegiatan menafsirkan.<sup>70</sup> Dalam kehidupan masyarakat, pemaknaan akan mengikuti lajunya perubahan perilaku dan struktur sosial budaya dalam masyarakat yang selalu bergerak dinamis. Berangkat dari pernyataan inilah, tentunya makna akan terus bergerak mengikuti teks dan konteks.

---

<sup>68</sup> Tim Penyusun. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia, p. 619

<sup>69</sup> Gregor. 2008, *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Syarikat, p. vi-vii

<sup>70</sup> Syekh Siti Jenar. 2002, *Makrifat dan Makna Kehidupan*, Jakarta: Serambi, p. 27

## 1. Makna Pewarisan Tari Andun

Pewarisan dalam konteks budaya seni tradisi adalah merupakan pengalihan kepemilikan dan pengalihan pengelolaan dan aktivitas dari seni tradisi tersebut. Pewarisan ini berlangsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi di bawahnya. Pengalihan kekuasaan dan kepemilikan serta pengelolaan ini, bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisi tersebut dalam masyarakat pemilikinya. sehingga pada gilirannya seni tradisi tersebut akan terus tumbuh dan berkembang.<sup>71</sup>

Keadaan tradisi dihadapkan pada kenyataan bahwa proses pewarisan secara alamiah tidak berjalan dengan baik, sementara disisi lain proses perubahan kebudayaan (tradisi) berjalan dengan cepat. Jika hal ini dibiarkan, maka berakibat pada kematian sebuah tradisi akan segera terjadi. Keberlanjutan sebuah tradisi tergantung pada pewarisannya, dengan kata lain bagaimana kepedulian masyarakat terutama pelaku tradisi mewariskan kepada generasi penerusnya. Apabila masalah pewarisan tersebut terhambat, eksistensi sebuah tradisi berada dalam jalur kepunahan. Hal ini pula yang terjadi pada tari Andun. penari Andun yang masih ada rata-rata telah berumur 50 tahun ke atas.

Pewarisan sebuah tradisi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan metode pewarisan dari masyarakat pemilik tradisi tersebut. Bagaimana orang yang memiliki keahlian tari Andun mewariskan dan mengajarkan kepada generasi yang lebih muda. Sementara faktor eksternal terkait dengan adanya bantuan atau intervensi pihak luar. Bantuan atau *intervensi* ini bisa datang dari pemerintah setempat seperti melalui kebijakan-kebijakannya dengan membuat kurikulum pelajaran muatan lokal. *Intervensi* lainnya seperti memberikan insentif kepada para pelaku seni tradisi untuk mengajarkan kepada siapa pun yang berminat.

Seseorang baru bisa menjadi penari Andun bila mempunyai garis keturunan Suku *Rejang*. Biasanya seorang ibu akan mewariskan tari Andun ini kepada anak perempuannya, dan ayah mengajarkan kepada anak laki-lakinya serta tidak mutlak kepada anak tertua, tergantung siapa yang berjodoh atau yang terpilih secara gaib. Itupun bukan karena kemauan sendiri, akan tetapi “dipilih oleh suatu kekuatan gaib yang ditandai dengan kesurupan atau sakit beberapa hari. Pada umumnya penari

---

<sup>71</sup> Indra Yudha. 2009, “Konsep Pewarisan Seni Tradisi” di sampaikan pada seminar bersama, Taman Budaya Padang, p. 1-3

Andun mewarisi tradisi ini dari orang tuanya dengan cara kesurupan. Biasanya kejadian seperti itu terjadi ketika keluarganya yang berstatus penari Andun telah meninggal dunia. Dan ini hanya bisa diwariskan kepada keluarga penari Andun itu sendiri. Seorang anak yang terpilih akan mengalami kejadian aneh.

Pada hal ini umumnya penari Andun tidak pernah berpikir untuk menjadi pewaris, ia adalah kehendak yang gaib, pada saat itu semua peralatan-peralatan tari Andun menjadi miliknya dan pada waktu-waktu tertentu harus melakukan sesajen untuk peralatan Andunnya. Peralatan tersebut biasanya disimpan dalam satu tempat yang disebut *Penai* yang berisi beberapa peralatan Andun. Itu pula sebabnya mengapa penari Andun tidak berani untuk menarikannya tanpa ada sesaji, mereka takut akan mendapat kutukan dan malapetaka. Setiap kali ingin menarik tari Andun seorang penari Andun selalu memenuhi persyaratan yang sudah dipatuhinya sejak pertama kali ia menerima tradisi ini.

## 2. Makna Pencitraan

Citra atau *image* adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara perseptual, sesuatu yang tampak oleh indra, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial.<sup>72</sup> Dalam memahami makna pencitraan terhadap komersialisasi tari Andun perlu diketahui beberapa pengertian pencitraan, elemen-elemen pembentuk pencitraan daerah melalui produk tari Andun, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pencitraan dan metode identifikasi pencitraan. Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pencitraan itu sendiri mengandung arti: rupa, gambar, gambaran, gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, produk.<sup>73</sup> Dapat juga diartikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sesuatu. Dengan demikian secara harfiah pencitraan dapat diartikan sebagai kumpulan dari interaksi sensorik langsung seperti diimplementasikan melalui sistem nilai pengamat dan diakomodasikan kedalam penyimpanan memori dimana input dari sumber tak langsung sama pentingnya<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Piliang, 2003, *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*, Solo: Tiga Serangkai, p. 15

<sup>73</sup> [Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa \(Indonesia\)](#), 2008, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

<sup>74</sup> Douglas Charles David Pocock, Ray Hudson. 1978, *Image Of Urban Environment*, MacMillan, p. 33-40

Pencitraan secara luas terkait dengan ruang, dan dapat pula dikaitkan dengan rasa atau persepsi seseorang. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik dari sebuah pencitraan. Pencitraan merupakan sebagai representasi parsial dan sederhana, umumnya *skematis* atau dibentuk secara fisik atau sosial, objek yang menimbulkan pencitraan tersebut tidak perlu memiliki bentuk yang sama terhadap lingkungannya, merupakan *Idiosyncratic* atau dengan kata lain setiap orang akan memiliki respon atau pencitraan yang berbeda terhadap sesuatu hal yang sama.<sup>75</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencitraan sangat tergantung pada persepsi atau cara pandang orang masing-masing. Pencitraan juga berkaitan dengan hal-hal fisik. Pencitraan sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mental dari sebuah sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya.<sup>76</sup> Pencitraan menggambarkan suatu persamaan dari sejumlah gabungan atau satuan informasi yang dihubungkan dengan tempatnya.<sup>77</sup>

Sebuah pencitraan lingkungan menurut Lync dalam bukunya “*Image of the city*” dapat dianalisis kedalam komponen yang meliputi: Identitas, suatu objek harus dapat dibedakan dengan objek-objek lain sehingga dikenal sebagai sesuatu yang berbeda atau mandiri. Struktur, pencitraan harus meliputi hubungan spasial atau hubungan pola pencitraan objek dengan pengamat dan dengan objek-objek lainnya. Makna, yaitu suatu objek harus mempunyai arti tertentu bagi pengamat baik secara kegunaan maupun emosi yang ditimbulkan. Dalam bukunya Lynch, pembentukan pencitraan tergantung pada rasa (*sence*), pengalaman (*experience*), persepsi dan imajinasi pengamat atau dalam hal ini adalah masyarakat terhadap sesuatu tempat atau lingkungannya. Keterkaitan antara manusia dengan tempat atau lingkungannya akan mempengaruhi pembentukan pencitraan.<sup>78</sup> Lynch menyatakan bahwa pencitraan tercermin dari kinerja penampilan fisik yang pada hakekatnya menyangkut 3 aspek pertimbangan antara lain: aspek normatis, aspek fungsional, aspek fisik.<sup>79</sup>

Makna pencitraan adalah suatu makna yang melalui proses dari seluruh komponen yang bergerak terhadap produk tari Andun, baik melalui

---

<sup>75</sup> *Ibid*

<sup>76</sup> [Manfred Zahnd](#). 1999, *Badminton: Was Heisst Handlungsorientierung*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 23-25

<sup>77</sup> [Philip Kotler](#), [Donald H. Haider](#), [Irving J. Rein](#). 2002, *Marketing Places*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 40

<sup>78</sup> [Kevin Lynch](#). 2002, *The Image of the City*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 56-60

<sup>79</sup> *Ibid*

kelompok/sanggar, produsen, agen distribusi maupun konsumen. Konstruksi makna pencitraan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor signifikan yang dimaksimalkan oleh kelompok tari Andun, baik pengolahan diri secara individual maupun secara bersama sebagai suatu kelompok untuk tujuan utama yaitu untuk membangun dan menciptakan citra. Sedangkan faktor eksternal adalah implikasi yang didapatkan kelompok/sanggar dari usaha maksimal, yakni mendapatkan status baru atau nama besar, mendapat pujian dan akan selalu diundang dalam *setiap* event seremonial.

Pencitraan diraih atau diperoleh, berkaitan dengan unsur sponsor. Pemodal dalam sebuah kelompok/sanggar tari Andun yang secara individu ataupun *kolektif* akan lebih menikmati pencitraan apabila sponsornya adalah pemerintah daerah setempat. Pencitraan merupakan kesan fisik yang memberikan ciri khas atau identitas fisik kepada sebuah kelompok sehingga pencitraan yang teridentifikasi merupakan identitas fisik bagi kelompok tersebut. Menurut Lynch elemen pembentuk pencitraan dapat menstrukturkan identitas. Menurutnya semakin nyata atau semakin jelas penempatan elemen-elemen pembentuk pencitraan dalam suatu lingkungan tersebut maka semakin mudah bagi seseorang untuk mengenal dan mengingat lingkungan tersebut.<sup>80</sup> Dengan demikian citra suatu kelompok/sanggar ditandakan dari sponsor merupakan sebuah kecenderungan tanda untuk menciptakan citra produk tari Andun.

Elemen-elemen tersebut akan menjadi identitas atau ciri khas visual melalui penataan elemen-elemen pembentuk pencitraan yang baik dapat memunculkan identitas ataupun memperkuat identitas yang sudah ada. Oleh sebab itu pencitraan dapat membantu memunculkan identitas (secara fisik) dan membantu dalam hal pemasaran.

### **3. Makna Kesejahteraan**

Makna kesejahteraan dalam penelitian ini segala sesuatu diukur dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari berbagai pementasan. Menurut Marx komoditas penting karena memiliki nilai jual yang berangkat dari nilai guna.<sup>81</sup> Mengamati dan menganalisa kondisi tari Andun saat ini, maka yang tampak dan mencuat adalah ketidakjelasan orientasi dan kekacauan paradigma. Bahkan berbagai gejala menunjukkan bahwa aktivitas pelaksanaan tari Andun telah masuk kedalam suasana

---

<sup>80</sup> *Opcit*

<sup>81</sup> Smith dan Evans. 2004, *Dasar Kapital Pemula*. Yogyakarta: Resist Book, p.32



*euforia* berlebihan dan *histeria* perayaan semata, tanpa menukik kedalam penggalian substansi nilai-nilai kebudayaan. Berbagai lembaga, yang mengusung dan mengatasnamakan seni-budaya, menggelar berbagai *event* seni dan budaya yang tumpang tindih dan simpang siur. Aktivitas tari Andun, kemudian dimaknai hanya sebatas *aktivisme*, sekedar *seremonial*, dengan target yang tak jelas tari Andun bahkan telah diperalat dan ditunggangi hanya sebagai kendaraan mencapai tujuan-tujuan materialistik belaka, bahkan belakangan tari Andun dimanipulasi secara sangat nyata dan *vulgar* sebagai media promosi produk komoditas .

Berdasarkan hal di atas maka yang terjadi kini bukan mempercepat perkembangan tari Andun, akan tetapi justru menumpulkan hasrat kreatif para seniman. Kalaupun tercipta sebuah pengembangan tari Andun akan tidak sesuai dengan estetika yang diharapkan. Maka kemudian bermunculan seniman instan yang melayani pesanan dari kaum kapitalis. Sistem kesenian yang terlampau cepat membuat orang-orang mengaku dirinya sebagai seniman hebat, sebagai budayawan, sebagai orang yang merasa paham untuk mengurus perkembangan tari Andun selanjutnya. Meski sesungguhnya, tanpa disadari, seniman tradisional yang memiliki kesenian asli tidak terpublikasi. Mereka seolah tersisih dirumah sendiri tetap hidup dalam keprihatinan sosial-ekonomi, sementara di luar sana lembaga yang bergerak dalam bidang seni pertunjukan tidak tulus memajukan tari Andun, menjadikan seniman dan tari Andun sebagai aset bagi mereka, terutama ketika berhadapan dengan *funding agency* yang memang tak seberapa jumlahnya. Lembaga itu bisa menjadi semacam penghubung dan penjamin, antara seniman sebagai produsen dengan konsumen yang beraneka rupa. Sangat jarang ada individu yang bersedia menghadirkan seniman kedalam ruang-ruang sosial mereka, kecuali seniman-seniman yang memilih jalur *pop culture*.

#### **4. Makna Politik Identitas**

Identitas masyarakat Kota Manna adalah identitas hibrid, retak dan tidak utuh. Oleh karenanya, tari Andun, sebagai salah satu materi identitas masyarakat Kota Manna, juga tidak utuh, beragam. Disisi lain, identitas daerah mengharuskan sesuatu yang khas, yang utuh. Akibatnya, ketika yang beragam diharuskan menjadi tunggal, ada yang terpinggirkan. Pencarian jawaban apa yang khas yang menjadi identitas masyarakat Kota Manna merupakan suatu kemustahilan, utamanya menyangkut tari

Andun yang terus dalam ketegangan menjadi timbul permasalahan ketika kesenian yang tradisional dijadikan profan dan yang profan ini di klaim menjadi yang khas. Di Kota Manna, demi mendapat identitas khas, pemerintah membuat komersialisasi tari Andun, ketika tarian ini ada karena diadakan, diklaim sebagai kesenian khas, sehingga tari Andun tradisional yang ada dimasyarakat menjadi terpinggirkan karena *hegemoni* wacana khas mencitrakan sesuatu lebih unggul dibanding yang tidak khas. Identitas Kota Manna yang retak selalu menyimpan bibit kejutan berupa acara *Kedurai Agung*, salah satu ekspresi kesenian kreasi.

Ikon budaya yang terangkat sebagai bentuk politik identitas Kota Manna merupakan efek dari sifat ikon budaya tersebut yang mengikat masyarakat pendukungnya melalui relasi pandangan. Apa yang membuat relasi pandangan itu bernilai sama adalah kesadaran referensi akan latar sejarah dan budaya yang sama. Ikon budaya berarti identifikasi kelompok yang memiliki makna lebih luas daripada sekedar pengakuan bahwa kita suatu etnik.<sup>82</sup>

Keretakan identitas masyarakat Kota Manna yang tertuang dalam tari Andun, bukan merupakan kelemahan melainkan merupakan kekuatan. Oleh karenanya identitas yang *hegemonik* sudah saatnya dihentikan. Tari Andun berpotensi menjadi lebih baik, karena laku kesenian sebagai sarana romantisme akan menghadirkan sikap hati-hati.

---

<sup>82</sup> Audifax. 2006, *Imaging Lara Croft: Psikosemiotika, Hiperealitas, dan Simbol-simbol Ketaksadaran*. (kata pengantar: Yasraf Amir Piliang). Bandung: Jalasutra, p. 114

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Tari Andun telah mengalami perkembangan dengan adanya gejala komersialisasi yang menggeser nilai-nilai pada tari Andun. Awal perkembangannya tari Andun lahir sebagai sebuah seni pertunjukan sakral yang diperuntukan sebagai jembatan perantara antara alam nyata dengan alam gaib, sebagai ungkapan rasa syukur kepada nenek moyang atas kesuburanyang diberikan kepada masyarakat. Pola-pola seni yang diatur oleh pemerintah dan pemilik modal dalam memproduksi dan mendistribusikannya terhadap permintaan pasar menjadikan tari Andun sebagai sebuah komoditi. Komersialisasi tari Andun memiliki dinamika dari sakral dan profan, sebuah atraksi yang memudahkan aspek ritual, pertentangan religi dan ideologi menjadikan tari Andun hanya sebagai sebuah produk seni kemasan wisata yang disajikan di luar kepentingan semula serta dijadikan sebagai komoditas pariwisata di Kota Manna.

Bentuk komersialisasi tari Andun berawal pada proses produksi yang dilanjutkan dengan distribusi, dan dalam berbagai bentuk konsumsi, baik sebagai *unity* maupun bentuk komersialisasi elemen-elemen tari Andun baik elemen statis maupun elemen dinamis. Bentuk komersialisasi tari Andun tampil dalam kemasan seremonial penyambutan tamu, pembukaan *event*, perayaan hari ulang tahun, maupun dalam rangkaian acara promosi produk komoditi. Produksi dan distribusi komersialisasi tari Andun dilakukan secara sendiri maupun secara kelembagaan, seperti bekerjasama dengan pemerintah. Berkaitan dengan bentuk produksi tari Andun terdapat komersialisasi beberapa elemen statis dan dinamis seperti komersialisasi gerak, peraga yang terdiri dari penari, pemain musik dan pembawa acara, komersialisasi kostum dan rias, musik pengiring, tata suara, dan juga komersialisasi tempat pertunjukan dalam upaya memenuhi permintaan pasar.

Ada beberapa faktor, dampak dan makna komersialisasi tari Andun. Faktor yang menyebabkan komersialisasi tari Andun yakni faktor kreativitas seniman, selera masyarakat, perubahan sosial budaya, teknologi dan pendidikan, ekonomi dan faktor agama. Dampak komersialisasi tari Andun adalah implikasi yang kuat berkaitan

dengan perubahan sosial, dan kesinambungan tari Andun. Sedangkan makna komersialisasi tari Andun mencakup makna pewarisan tari Andun yang perlahan mulai mengalami kemunduran, makna pencitraan adalah makna yang diperoleh melalui suatu dikonstruksi oleh individu atau kelompok yang mendapatkan citra berdasarkan sponsor yakni pemerintah daerah setempat, kemudian makna kesejahteraan merupakan maksud untuk mensejahterakan individu atau kelompok dengan komersialisasi tari Andun, dan yang terakhir adalah makna politik identitas merupakan makna pencarian identitas masyarakat Kota Manna dengan menjadikan keberagaman menjadi tunggal.

## **B. Saran**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan yakni kepada para peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap tari Andun dengan topik dan permasalahan yang berbeda, maka hasil ini terbuka untuk dikritik dan dapat dijadikan bahan awal penelitian lanjutan, untuk dikaji secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih teoritis.

Secara umum disarankan kepada pemerintah agar mengamati perubahan seni budaya termasuk tari Andun guna mempertahankan kebinekaan seni dan budaya Kota Manna. Di samping pemerintah, diharapkan para perencana pengembangan seni budaya atau pemilik modal juga harus mengamati lingkungan internal pemilik tari Andun yaitu masyarakatnya, karena tari Andun sangat tergantung dengan keberadaan pendukungnya maka pemilik modal sebagai bagian eksternal dari tari Andun sebaiknya tidak membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan seni pertunjukan di Kota Manna.

Penelitian ini juga dapat dijadikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kota Manna, pimpinan kelompok/sanggar, penari, pemusik, seniman, budayawan dalam melestarikan tari Andun dan memecahkan masalah kesenian daerah setempat. Terakhir, penelitian ini dapat menunjang perkembangan dan kemajuan disiplin ilmu kajian seni dalam dinamika kehidupan berkesenian masyarakat di Kota Manna khususnya, Provinsi Bengkulu dan Indonesia pada umumnya.

## Daftar Pustaka

- Brannen, Julia. 1997, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Terj, Nuktaf Arfawie Kurde, Imam Safe'I dan Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baudrillard, Jean. 2004, 'Masyarakat Konsumsi' Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. 2005, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Terjemahan). Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Cangara, Hafied. 2000, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Cet. kedua), Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Du Gay, Hall, Janes, Mackay, and Negus. 1997 *Introduction Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. Sage Publications (in association with the Open University)
- Hall, Stuart. (edited). 2003, *Representation, Cultural Representations and Signifying Practices: Culture, Media and Identities*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications Ltd. in Association with The Open University.
- Hadi, Sutrisno dalam Sugiyono. 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung,: Alfabeta.
- Indra, Tutandi, 2008, Radio FOUR 106.7 FM Curup ``Peubahan Musik Tari Kejai`` <http://rejang.lebongblock.spot.com>.
- Kartodirjo, Sartono yang dikutip Koentjaraningrat (penyunting). 1994, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjo, Sartono. 1998, *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*, dikutip Koentjaraningrat (penyunting) dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta,: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maleche, Herick. 1999, "Tari Kejai Di Daerah Curup Kota Rejang Lebong", Skripsi STSI Padangpanjang.
- Mike Featherstone, Mike Hepworth, Bryan S. Turner. 1991, *The Body: Social Process and Cultural Theory*, London: u.a. Sage.
- Minawati, Rosta. 2010, "Keterpinggiran Komunitas Hindu Dalam Pluralitas Agama Di Kota Karo, Sumatera Utara", Desertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Nasution, Hendra. 2009, "Tari Kejai Dari Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Wisata Kota Lebong Provinsi Bengkulu", Skripsi Jurusan tari STSI Padangpanjang.

- Nettl, Bruno. 1983, *The Study Ethnomusicology: thirty-one issue and concept*, University Of Illinois press, United State.
- Nawawi, Hadari. 1992, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta,: Gajah Mada University Press.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman, 2010, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, Jakarta: Kencana Media Group
- Sedyawati, Edi. 2004, ‘Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya’ (di sampaikan dalam Lokakarya Penelitian Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta: 28 Mei-1 Juni ).
- Spencer, Lloyd.2007, *Introducing Hegel, Third Edition*, London: Totem Book.
- Storey, John. 2004, *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. (Terjemahan). Yogyakarta: CV. Qalam.
- Smith dan Evans. 2004, *Dasar Kapital Pemula*. Yogyakarta: Resist Book Audifax.  
2006, *Imaging Lara Croft: Psikosemiotika, Hiperealitas, dan Simbol-simbol Ketaksadaran*. (kata pengantar: Yasraf Amir Piliang). Bandung: Jalasutra.
- Weber, Max. Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme dalam Taufik Abdullah, (ed). 1979, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.